

EDISI XVI | APRIL 2026



PT FREEPORT INDONESIA

GRATIS |  
TIDAK  
DIPERJUAL  
BELIKAN

# SuaraAMOR

AKURAT, LENGKAP DAN TERPERCAYA



## MEMBANGUN SDM PAPUA BERBASIS KOLABORASI



4 | JEJAK EKONOMI DAN KOMITMEN BERKELANJUTAN FREEPORT INDONESIA DI MIMIKA  
5 | PELATIHAN PENGAWAS DAN PENGURUS PERKUAT TATA KELOLA YAYASAN  
6 | STRATEGI YPMAM MENYIAPKAN SDM PAPUA



## Daftar Isi

- 3 Berkolaborasi dengan Sekolah Unggulan
- 4 Jejak Ekonomi dan Komitmen Berkelanjutan Freeport Indonesia di Mimika
- 5 Pelatihan Pengawas dan Pengurus Perkuat Tata Kelola Yayasan
- 6 Strategi Baru YPMak Menyiapkan SDM Papua
- 7 Menjangkau yang Jauh dan Menjaga yang Rentan
- 9 Meniti Jalan Pengabdian dari Asrama hingga Memimpin Divisi
- 10 Jejak Transportasi dan Nyala Prestasi buat Anak-anak Amungme dan Kamoro
- 11 Beasiswa YPMak dan Tuntutan Prestasi Generasi Papua
- 12 “Kokurikuler Day” SATP sebagai Laboratorium Pembelajaran Mendalam
- 14 Dua Siswa SMP Taruna Papua lolos Seleksi Nasional OPSI 2026
- 15 Benahi Asrama Salus Populi, Hadirkan Hunian Layak bagi Anak-anak Kamoro
- 16 Strategi SATP Membangun Generasi Unggul Papua
- 17 SMP Taruna Papua Bersinar di Kuala Kencana
- 18 Kemitraan YPMak-RSUD Mimika Perkuat Layanan Pasien Rujukan
- 19 Intervensi Kesehatan Berbasis Komunitas Layani 16 Kampung di Mimika
- 20 Kolaborasi Multipihak dalam Pengendalian Malaria di Mimika
- 21 Dari Pesisir untuk Masa Depan, Budidaya Kelapa Mulai Digerakkan
- 22 Kunci Membangun Kepercayaan dan Menjaga Transparansi
- 23 Opini : Bawahan Itu Cermin, Siakah Pemimpin Berkaca?
- 24 Catatan Kaki : Pemimpin Perubahan yang Membawa Harapan Baru
- 25 Aksi Alumni Binterbusih Menyemai Kesadaran Lingkungan di Timika
- 26 Dua Dekade RSMM Mimika (1) Merajut Asa Kesehatan di Tanah Mimika
- 27 YPMak Buka Rekrutmen Konsultan Pendidikan
- 28 Menata Masa Depan Pendidikan di Mimika
- 29 Dari Sekadar Memantau Menjadi Penggerak Perubahan
- 30 Pelatihan Berkelanjutan dan Kegiatan Kebersamaan Karyawan
- 31 Sinergi Freeport dan Gereja Majukan Pendidikan Papua



Diterbitkan oleh :  
Yayasan Pemberdayaan  
Masyarakat Amungme dan  
Kamoro

*Pembina :*  
**Dr. Leonardus Tumuka, Kristianus  
Ukago, Ramlon Marbun, Feri  
Magai Uamang, Hendhaotje  
Watori**

*Pemimpin Redaksi/  
Penanggung Jawab:*  
**Yeremias Isak Imbiri**  
(Wartawan Utama)

*Wakil Pemimpin Redaksi :*  
**Thobias A. Maturbongs**  
(Wartawan Utama)

*Redaktur Pelaksana :*  
**Viktor Bhato**  
(Wartawan Utama)

*Redaksi :*  
**Yeremias Isak Imbiri, Thobias  
A Maturbongs, Viktor Bhato,  
Miskan (Wartawan Utama),  
Irma Siep**

*Artistik/Desain, Fotografer :*  
**Miskan**

*Sekretaris Redaksi/Distribusi :*  
**Irma Siep**

*Alamat Redaksi :*  
Divisi Humas & Komunikasi,  
Kantor YPMK, Jln.Yos Sudarso  
Timika, Papua Tengah | Kode Pos  
: 99910, Tlp : 0901-3260290,  
3260289.

Email : [humas@ypmak.or.id](mailto:humas@ypmak.or.id)  
Website : [www.ypmak.or.id](http://www.ypmak.or.id)  
Youtube : @ypmaktimika  
Facebook : @ypmaktimika  
Instagram & Theard:@ypmakid  
Tiktok : @ypmaktimika

*Percetakan :*  
**CV. PAPUA UTAMA GRAFIKA**

**ISI DILUAR TANGGUNG JAWAB  
PERCETAKAN**

## Berkolaborasi dengan Sekolah Unggulan

PEMBANGUNAN sumber daya manusia (SDM) di Papua tidak bisa lagi dipandang sebagai agenda sektoral yang berjalan sendiri-sendiri. Saatnya menuntut pendekatan kolaboratif, terintegrasi, dan berbasis konteks lokal. Dalam kerangka ini, peran Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK) menjadi menarik untuk dikaji secara ilmiah, terutama dalam strategi membangun kemitraan dengan sekolah-sekolah unggulan di Tanah Papua.

Secara konseptual, pembangunan SDM merupakan investasi jangka panjang yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas kognitif, tetapi juga karakter, jejaring sosial, dan daya saing global. YPMK sebagai pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu pilar utama intervensi sosial. Fokus ini tercermin dari program beasiswa berjenjang, pembangunan sekolah, hingga pengelolaan institusi seperti Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP).

Namun, pendekatan berbasis bantuan semata terbukti tidaklah cukup. Tantangan utama pendidikan Papua bukan hanya akses, tetapi lebih dari itu yakni kualitas dan relevansi. Di sinilah kolaborasi dengan sekolah unggulan menjadi strategi kunci.

Secara teoritik, kemitraan pendidikan memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, standarisasi mutu, serta pembentukan ekosistem belajar yang lebih adaptif terhadap perubahan global. Kolaborasi ini juga membuka ruang bagi praktik terbaik (best practices) untuk diadopsi secara kontekstual di Papua.

YPMK menunjukkan kecenderungan menuju model ini melalui penguatan jejaring pendidikan, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan lokal. Program pelatihan metode pembelajaran modern bagi guru, misalnya, mencerminkan upaya peningkatan kualitas input pendidikan, bukan sekadar output. Pendekatan ini selaras dengan teori human capital yang menekankan pentingnya kualitas pendidikan sebagai determinan utama produktivitas ekonomi.

Lebih jauh, kolaborasi dengan sekolah unggulan juga memiliki implikasi strategis dalam membangun "role model" pendidikan di Papua. Kehadiran institusi seperti SATP tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga laboratorium sosial untuk membentuk kepemimpinan masa depan. Fakta bahwa sejumlah alumni program pendidikan YPMK telah menjadi pemimpin daerah menunjukkan adanya dampak nyata dari investasi ini.

Meski demikian, efektivitas kolaborasi ini tetap bergantung pada beberapa faktor kritis. Pertama, kesesuaian antara model pendidikan unggulan dengan realitas sosial-budaya Papua. Tanpa adaptasi lokal, transfer model justru berpotensi menciptakan kesenjangan baru. Kedua, keberlanjutan program. Kolaborasi harus dirancang sebagai sistem jangka panjang, bukan proyek jangka pendek. Ketiga, partisipasi masyarakat lokal sebagai subjek, bukan objek pembangunan—sejalan dengan pendekatan community-based development yang diusung YPMK.

Dari perspektif kebijakan, sinergi antara YPMK, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan unggulan perlu diperkuat dalam kerangka tata kelola yang jelas. Kolaborasi tidak cukup berhenti pada nota kesepahaman, tetapi harus diterjemahkan dalam indikator kinerja yang terukur, yakni peningkatan literasi, kompetensi abad ke-21, hingga kesiapan kerja bagi lulusan.

Terkini, YPMK bekerja sama dengan SMA Taruna Kasuari Nusantara Manokwari sebagai salah satu sekolah unggulan di Tanah Papua.

Pada akhirnya, menyiapkan SDM Papua melalui kolaborasi pendidikan bukan hanya tentang mencetak individu berpendidikan, tetapi membangun generasi yang mampu menjadi agen perubahan di tanahnya sendiri. Dalam konteks ini, langkah YPMK dapat dibaca sebagai embrio model pembangunan SDM berbasis kolaborasi. Sebuah pendekatan yang jika dikelola secara konsisten dan adaptif, berpotensi menjadi paradigma baru pembangunan Papua yang lebih inklusif dan berkelanjutan. \*\*\*

# Jejak Ekonomi dan Komitmen Berkelanjutan Freeport Indonesia di Mimika

Dl tengah bentang alam pegunungan Papua yang ekstrem dan terpencil, kawasan Grasberg berdiri sebagai salah satu pusat aktivitas pertambangan paling strategis di dunia. Dari wilayah inilah denyut ekonomi Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, berdetak kuat. Tidak hanya menggerakkan roda ekonomi lokal, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional.

Bupati Mimika Johannes Rettob menegaskan kehadiran PT Freeport Indonesia (PTFI) berperan krusial dalam pembangunan ekonomi daerah. Dalam pernyataannya melalui media sosial, ia mengungkapkan kontribusi perusahaan ini terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mimika mencapai angka yang sangat dominan.

“PTFI juga berperan besar dalam mendukung ekonomi lokal termasuk pengembangan UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah), penciptaan lapangan kerja, peningkatan partisipasi tenaga kerja orang asli Papua, serta dukungan pendidikan melalui program beasiswa bagi lebih dari 12.000 penerima,” sebut Bupati John Rettob.

Kontribusi tersebut tidak hanya tercermin dalam angka statistik ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mimika. Dari sektor usaha kecil hingga pendidikan generasi muda Papua, kehadiran PTFI menjadi katalisator perubahan yang nyata.

Dana bagi hasil (DBH) dari sektor pertambangan turut memperkuat Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), memungkinkan pemerintah daerah memperluas pembangunan infrastruktur dan layanan publik.

Momentum ulang tahun ke-59 PTFI pada 7 April 2026 menjadi refleksi panjang perjalanan perusahaan yang berdiri sejak 1967 sebagai perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) pertama di Indonesia. Dalam momen tersebut, Bupati Jon Rettob menyampaikan apresiasi mendalam atas kontribusi perusahaan.

“Saya, Johannes Rettob, atas nama pribadi, keluarga, dan juga masyarakat Kabupaten Mimika mengucapkan selamat ulang tahun yang ke-59 kepada PT Freeport Indonesia. Semoga sema-



Bupati Mimika Johannes Rettob didampingi Ketua Pengurus YPMK Leonardus Tumuka melihat hasil karya para siswa SATP saat mengunjungi sekolah itu. SATP dibangun oleh YPMK dari dana kemitraan PTFI.

kin solid, inovatif, dan terus memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dari jantung Papua untuk Indonesia dan dunia,” ujar Bupati John Rettob.

### Rantai Produksi Terintegrasi

Sebagai perusahaan tambang tembaga terintegrasi terbesar di dunia, PTFI mengelola seluruh proses produksi secara menyeluruh mulai dari penambangan hingga pemurnian. Aktivitas penambangan terpusat di Grasberg, yang dikenal sebagai salah satu deposit tembaga dan emas terbesar di dunia.

Hasil tambang tersebut kemudian diproses lebih lanjut di fasilitas smelter di Gresik, Jawa Timur. Langkah ini merupakan bagian dari strategi hilirisasi nasional yang bertujuan meningkatkan nilai tambah sumber daya mineral di dalam negeri.

Selain itu, pengembangan tambang bawah tanah berskala besar dan berkadar tinggi menjadi fokus utama perusahaan saat ini. Dengan memanfaatkan teknologi canggih dan menerapkan standar keselamatan kelas dunia, PTFI berupaya menjaga keseimbangan antara produktivitas dan keberlanjutan lingkungan.

### Dampak Ekonomi dan Sosial yang Luas

Sepanjang tahun 2025 kontribusi finansial PTFI kepada negara mencapai sekitar Rp70 triliun dalam bentuk pajak, royalti, dividen, dan penerimaan lainnya. Angka ini mencerminkan peran strategis sektor pertambangan dalam menopang fiskal nasional.

Di sisi lain, komitmen terhadap masyarakat lokal juga terus diperkuat melalui investasi sosial. Pada tahun yang sama, nilai investasi sosial PTFI mencapai hampir Rp2 triliun, dengan rencana tambahan sekitar 100 juta dolar AS atau setara Rp1,5 triliun setiap tahun hingga masa operasi berakhir.

Program-program ini mencakup berbagai sektor, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga pemberdayaan ekonomi masyarakat. Lebih dari sekadar tanggung jawab sosial perusahaan, langkah ini menjadi bagian dari pendekatan pembangunan berkelanjutan yang melibatkan masyarakat sebagai mitra utama.

Dari sisi ketenagakerjaan, PTFI saat ini mempekerjakan lebih dari 30 ribu orang, dengan sekitar 40 persen di antaranya merupakan orang asli Papua. Angka ini menunjukkan upaya nya-

ta dalam meningkatkan partisipasi tenaga kerja lokal serta memperkuat kapasitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Keberadaan PTFI di Kabupaten Mimika tidak hanya tentang eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga tentang transformasi sosial dan ekonomi. Dengan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan komitmen terhadap inova-

si, perusahaan ini terus berupaya menjadi pilar penting dalam pembangunan nasional.

Dari ketinggian pegunungan Grasberg hingga fasilitas pemurnian di Gresik, rantai nilai yang dibangun PTFI menggambarkan bagaimana sumber daya alam dapat diolah menjadi kekuatan ekonomi yang berdampak luas dari Papua untuk Indonesia, bahkan dunia. (ots-2)

## Pelatihan Pengawas dan Pengurus Perkuat Tata Kelola Yayasan

**T**ATA kelola yang kredibel bukan sekadar slogan atau pilihan, melainkan ini adalah sebuah keberlanjutan misi sosial di Tanah Mimika. Kesadaran inilah yang terus mendorong Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) sebagai intitusi pengelola Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia, terus mempertajam prinsip transparansi dan akuntabilitas melalui pelatihan intensif di Surabaya, Jawa Timur, pertengahan Februari 2026 lalu.

Dalam sesi pelatihan yang berlangsung di Four Point Hotel, Surabaya, 16-19 Februari 2026, instruktur dari PT Maxindo Consulting sebagai mitra konsultan pelatihan Divisi SDM YPMAM, yang memfasilitasi pelatihan tersebut, Dra MC Maryati MM menegaskan bahwa esensi tata kelola organisasi terletak pada efisiensi pengelolaan sumber dayanya.

"Ini adalah instrumen untuk menjaga kepercayaan publik sekaligus akan membentengi lembaga atau organisasi dari risiko hukum," ujar Maryati di hadapan jajaran perwakilan pengawas dan perwilan pengurus YPMAM pada sesi pembukaan pelatihan ini.

Pelatihan dihadiri Ketua Pengawas Yohanes Kibak, Anggota Pengawas dari unsur PT Freeport Indonesia Samuel Rorimpandey, Sekretaris Pengurus Kristanus Ukago dan Bendahara YPMAM Ramlon Marbun.

Praktisi yayasan yang juga Ketua Pengawas Yayasan Mutiara Maharani, yang dihadirkan oleh Maxindo Consulting, Ir Bimo Wahyu Wardodoyo MM memaparkan bahwa fondasi kesuksesan yayasan bertumpu pada visi, misi dan nilai-nilai yang terukur.

Menurut Bimo, implementasi tata kelola yang baik wajib menyentuh aspek yang singkat Tarif (Transparency, Accountability, Responsibility, Independence dan Fairness)

Meskipun demikian, Bimo mengingatkan bahwa adanya tantangan



Pengawas dan Pengurus YPMAM mengikuti benchmarking dan best Practice menuju tata kelola yayasan yang baik dan benar.

nyata berupa kendala hukum, budaya, politik, hingga dinamika lingkungan bisnis yang kerap menjadi kerikil dalam pelaksanaannya.

Perwakilan para pegawai dan pengurus YPMAM, selain berlatih, mereka menerapkan ilmu pelatihan dengan melaksanakan monitoring ke peserta beasiswa YPMAM yang studi di Universitas Negeri Malang dan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Perwakilan pengawas dan pengurus YPMAM ini melakukan pertemuan evaluasi atas pengelolaan beasiswa bersama Rektor dan Dosen serta berdialog langsung dengan mahasiswa penerima beasiswa guna memastikan program pengembangan sumber daya manusia itu telah berjalan sesuai rencana.

Laporan hasil pelatihan yang dirangkai dengan monitoring ini meny-

impulkan empat tantangan utama dalam implementasi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating and Controlling) dan tata kelola TARIF yakni transformasi budaya, internalisasi core value YPMAM ke dalam budaya kerja harian, komunikasi transparan dan memastikan arus informasi terbuka demi kemajuan organisasi. Selain itu, keteladanan pemimpin dengan menjadikan pemimpin sebagai pemantik (trigger) gerak seluruh anggota organisasi serta kepemimpinan kolaboratif dengan mensinergikan seluruh kekuatan sumber daya yang dimiliki YPMAM sehingga sosialnya semakin luas.

Upaya penguatan tata kelola ini menjadi langkah konkret YPMAM untuk memastikan setiap butir kebijakan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat di Mimika. (ots-1/ots-2)

# Membangun dari Tanah Sendiri Strategi Baru YPMAC Menyiapkan SDM Papua



Foto bersama YPMAC dan Dinas Pendidikan Provinsi Papua Barat serta Kepala SMA TKN Nusantara Manokwari usai menandatangani nota kerja sama pengembangan SDM dengan SMA Taruna Kasuari Nusanantara di Manokwari, Papua Barat, Rabu (8/4/2026).

**L**ANGKAH Yayasan Pemberdayaan Masyarakat A3ungme dan Kamoro (YPMAC) memperluas kerja sama dengan SMA Taruna Kasuari Nusanantara bukan sekadar seremoni administratif. Di balik penandatanganan nota kesepahaman itu, tersimpan pergeseran pendekatan yang lebih mendasar—sebuah strategi baru dalam membangun sumber daya manusia (SDM) Papua yang berakar pada konteks lokal, namun berorientasi global.

Selama ini penguatan kualitas pendidikan bagi generasi muda Papua kerap ditempuh melalui pengiriman pelajar ke berbagai sekolah unggulan di luar Papua. Pendekatan tersebut memang membuka akses terhadap fasilitas dan standar pendidikan yang lebih tinggi, tetapi disaat yang sama menghadirkan tantangan baru yakni adaptasi sosial, perbedaan budaya, hingga beban biaya yang tidak sedikit.

Kini YPMAC mengambil arah berbeda. Fokus pembangunan SDM tidak lagi bertumpu pada mobilitas ke luar daerah, melainkan pada penguatan institusi pendidikan unggulan di dalam tanah Papua sendiri.

Ketua Pengurus YPMAC, Dr Leonardus Tumuka menegaskan bahwa perubahan ini merupakan langkah strategis yang telah dipertimbangkan secara matang. “Mulai tahun ini kami fokus ke sekolah unggulan di Tanah Papua,” ujar Leo.

Pernyataan tersebut menandai upaya untuk membangun sistem pendidikan yang lebih kontekstual—di mana

siswa tidak hanya memperoleh pendidikan berkualitas, tetapi juga tetap berada dalam lingkungan sosial dan budaya yang membentuk identitas mereka. Pendekatan ini dinilai penting, terutama bagi masyarakat asli Papua seperti Suku Amungme dan Kamoro yang menjadi fokus utama program pemberdayaan YPMAC.

### Sekolah Unggulan Berbasis Karakter

Pilihan terhadap SMA Taruna Kasuari Nusanantara Manokwari bukan tanpa alasan. Sekolah ini mengusung model pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kepemimpinan.

Dalam perspektif pembangunan SDM, pendekatan semacam ini menjadi semakin relevan. Tantangan masa depan tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, tetapi juga ketahanan mental, kemampuan adaptasi, serta integritas moral. Dengan kata lain, kualitas manusia tidak lagi diukur semata dari nilai akademik, tetapi juga dari kapasitas kepemimpinan dan karakter.

Leo bahkan menyampaikan harapan agar lulusan dari sekolah ini mampu menembus institusi strategis nasional, seperti Akademi Kepolisian (Akpil), Akademi Militer (Akmil), hingga Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Harapan tersebut mencerminkan visi jangka Panjang, yakni meningkatkan representasi putra-putri asli Papua dalam struktur kelembagaan negara.

Di sisi lain, skala intervensi YPMAC juga tidak bisa dipandang kecil. Setiap

tahun, sekitar 4.000 pelajar menerima beasiswa dari lembaga ini. Jumlah tersebut menunjukkan komitmen besar, sekaligus tantangan dalam menjaga kualitas penerima manfaat agar tetap sejalan dengan tujuan pembangunan SDM yang berkelanjutan.

### Kolaborasi sebagai Fondasi

Keberhasilan strategi ini tidak dapat dilepaskan dari peran kolaborasi lintas sektor. Kepala Dinas Pendidikan Papua Barat, Barnabas Dowansiba, menilai kerja sama antara YPMAC dan SMA Taruna Kasuari Nusanantara sebagai momentum penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

“Ini adalah momentum bersejarah yang mencerminkan semangat kolaborasi,” ujarnya.

Dalam konteks Papua, pembangunan SDM memang tidak bisa berjalan secara parsial. Sinergi antara lembaga swasta, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan menjadi syarat mutlak untuk menciptakan sistem yang kuat dan berkelanjutan.

Namun demikian, dinamika kolaborasi ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu isu yang mencuat adalah pembagian kuota siswa antarwilayah. Leonardus menekankan pentingnya distribusi yang adil agar program ini tidak terpusat pada satu daerah saja.

“Tidak mungkin anak-anak Papua Tengah ambil semua, harus bagi-bagi dengan Papua Barat,” ujarnya.

Pernyataan tersebut menggaris-



Ketua Pengurus YPMak Leonardus Tumuka didampingi Wakil Ketua Pengurus Bidang Perencanaan Program, Feri Magai Uamang menandatangani MoU disaksikan Kadis Pendidikan Provinsi Papua Barat, Barnabas Dowansiba dan Kepala Sekolah SMA Taruna Kasuari Nusantara Brigjen TNI (Purn) Yusuf Ragainaga di Hotel Aston, Manokwari.

bawahi persoalan klasik dalam pembangunan Papua yakni ketimpangan akses. Tanpa pengelolaan yang cermat, program unggulan berisiko hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, sementara wilayah lain tetap tertinggal.

Sebagai bentuk komitmen konkret, YPMak juga menyerahkan bantuan satu unit kendaraan operasional kepada SMA Taruna Kasuari Nusantara. Secara kasat mata, bantuan ini mungkin terlihat sederhana. Namun dalam praktiknya, dukungan fasilitas seperti ini memiliki dampak langsung terhadap efektivitas kegiatan belajar-mengajar dan operasional sekolah.

Lebih dari itu, kerja sama ini mencerminkan pendekatan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan jangka panjang. Dengan memperkuat institusi pendidikan lokal, YPMak tidak sekadar mencetak lulusan, tetapi juga membangun fondasi ekosistem pendidikan yang mandiri di Tanah Papua.

Pada akhirnya, strategi ini menunjukkan bahwa pembangunan SDM tidak selalu harus dimulai dari luar. Dalam konteks Papua, justru penguatan dari dalam—berbasis pada nilai, budaya, dan kebutuhan lokal menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mampu bersaing, tetapi juga tetap berakar pada identitasnya. (ots-1/ots-2)

## Menjangkau yang Jauh dan Menjaga yang Rentan

**D**ibentang pesisir Distrik Mimika Barat Tengah, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, akses terhadap layanan kesehatan bukanlah sesuatu yang mudah dijangkau. Jarak geografis, keterbatasan fasilitas, serta minimnya tenaga kesehatan menjadikan upaya promotif dan preventif sebagai strategi utama dalam menjaga kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks inilah, Program Kampung Sehat yang diinisiasi oleh Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) menghadirkan pendekatan kolaboratif berbasis komunitas.

Bekerja sama dengan Puskesmas Pembantu Wumuka, tim Kampung Sehat melaksanakan pemeriksaan kesehatan rutin bagi warga Kampung setempat. Kegiatan ini secara khusus menyasar kelompok dewasa dan lanjut usia (lansia), yang secara epidemiologis memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit tidak menular (PTM).

Fasilitator Lapangan Program Kampung Sehat YPMak di Kampung Wumuka, Yotam menjelaskan bahwa pemeriksaan meliputi deteksi dini beberapa indikator utama PTM.

“Kami bekerja sama dengan puskesmas melakukan pemeriksaan kesehatan warga di sini. Pemeriksaan itu meliputi penyakit asam urat, kolesterol dan gula darah,” ujar Yotam.

**Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular**  
Dalam perspektif kesehatan mas-



Pemeriksaan kesehatan warga di Kampung Wumuka oleh Tim Kampung Sehat YPMak dan Pustu Wumuka, Jumat (17/4).

asyarakat, peningkatan prevalensi PTM seperti hipertensi, diabetes melitus, dan gangguan metabolik lainnya menjadi tantangan serius, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan lanjutan. Pemeriksaan rutin yang dilakukan setiap bulan di Kampung Wumuka menjadi bentuk intervensi preventif yang penting untuk menekan risiko komplikasi jangka panjang.

Kegiatan skrining ini tidak hanya

berfungsi sebagai deteksi dini, tetapi juga sebagai sarana edukasi kesehatan bagi masyarakat. Warga didorong untuk memahami kondisi tubuh mereka serta melakukan perubahan gaya hidup yang lebih sehat.

Selain fokus pada PTM, program ini juga menaruh perhatian besar pada pengendalian penyakit menular, khususnya malaria yang masih menjadi endemis di wilayah Papua. Salah satu intervensi yang dilakukan adalah

## Laporan Utama



Pemberian makanan tambahan salahsatu kegiatan yang dijalankan dalam Program Kampung Sehat YPMak.

Dalam kondisi ini, model kolaborasi antara YPMak dan fasilitas kesehatan lokal menjadi krusial. Program Kampung Sehat tidak hanya berperan sebagai pelengkap layanan kesehatan formal, tetapi juga sebagai penggerak perubahan perilaku dan peningkatan literasi kesehatan masyarakat.

Program ini berfokus pada penguatan layanan kesehatan primer, edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, serta pencegahan penyakit seperti malaria dan stunting. Dengan pendekatan yang adaptif terhadap kondisi lokal, intervensi ini menjadi contoh praktik baik dalam pembangunan kesehatan berbasis komunitas di wilayah terpencil.

Keberlanjutan program seperti Kampung Sehat sangat bergantung pada sinergi antara lembaga pengelola, tenaga kesehatan, dan partisipasi masyarakat. Di tengah berbagai keter-

penyemprotan indoor residual spraying (IRS) atau penyemprotan residu dalam ruangan (PRDR).

“Kami berkunjung ke rumah warga untuk melakukan penyemprotan. Langkah ini penting untuk mencegah penyebaran malaria,” ujar Yotam.

Pendekatan IRS merupakan strategi berbasis bukti dalam pengendalian vektor nyamuk *Anopheles*, yang efektif mengurangi transmisi malaria di wilayah endemis. Namun demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, termasuk dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Tim Kampung Sehat dan tenaga kesehatan dari Pustu Wumuka juga secara aktif mengedukasi warga untuk mengelola lingkungan tempat tinggal agar tidak menjadi habitat berkembang biak nyamuk, seperti genangan air dan area lembap di sekitar rumah.

### Integrasi Promotif melalui GERMAS

Pendekatan holistik dalam Program Kampung Sehat juga tercermin melalui integrasi kegiatan promotif seperti senam bersama. Pada hari yang sama dengan pemeriksaan kesehatan, warga Kampung Wumuka mengikuti kegiatan senam Jumat yang digagas melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS).

Aktivitas fisik kolektif ini bukan sekadar kegiatan olahraga, tetapi menjadi medium sosial untuk memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya gaya hidup sehat. Dalam konteks kesehatan masyarakat, intervensi berbasis



Pemeriksaan kesehatan oleh tim Kampung Sehat YPMak bekerjasama dengan petugas kesehatan Dinas Kesehatan Mimika.

komunitas seperti ini terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.

### Menutup Kesenjangan Akses Layanan

Kampung Wumuka merupakan salah satu wilayah pesisir pedalaman yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan. Letaknya yang jauh dari pusat kota Timika membuat masyarakat sangat bergantung pada layanan dasar yang tersedia di tingkat kampung, seperti Pustu dan tim Program Kampung Sehat.

batasan, upaya kecil namun konsisten seperti pemeriksaan rutin, penyemprotan malaria, dan kegiatan promotif terbukti mampu memberikan dampak signifikan.

Di Kampung Wumuka, kesehatan bukan hanya soal layanan medis, tetapi tentang bagaimana komunitas bergerak bersama menjaga kehidupan. Dari pesisir yang jauh, sebuah model intervensi kesehatan berbasis kolaborasi tumbuh—menjangkau yang sulit dijangkau, dan menjaga mereka yang paling rentan. (ots-2)

# Meniti Jalan Pengabdian dari Asrama hingga Memimpin Divisi

**Brigida Cresentia Aim**  
Kepala Divisi Rumah Tangga

**L**AHIR di Timeepa pada 6 April 1989, Brigida Cresentia Aim tumbuh dalam keluarga sederhana yang sarat nilai pengabdian.

Putri kedua dari lima bersaudara pasangan Fransiskus Miguel Aim dan Lucia Tekege ini sejak kecil akrab dengan kehidupan berpindah-pindah. Sang ibu adalah seorang guru, sementara ayahnya melayani di gereja. Panggilan tugas orang tua membuat Brigida kecil mengenal berbagai daerah di Papua, sebuah pengalaman yang kelak membentuk ketangguhan dan kemandiariannya.

Pendidikan dasar ia tempuh di SD Santo Fransiskus Komopa, Kabupaten Paniai, mengikuti penugasan orang tua. Setelah itu, ia melanjutkan ke SMP Santo Antonius Nabire.

Perjalanan hidup kembali berubah ketika keluarganya pindah ke Timika. Namun Brigida memilih jalannya sendiri, merantau ke Jayapura untuk melanjutkan pendidikan di SMA Gabungan Kristen Katolik Jayapura dan tinggal di asrama.

Di sanalah ia benar-benar belajar tentang kehidupan. "Di asrama, semua kami lakukan sendiri mulai memasak, mencuci, hingga membersihkan. Dari situ saya belajar mandiri," kenangnya.

Meski penuh cerita kebersamaan dengan teman-teman dari berbagai daerah, ada pula rasa

rindu yang tak terelakkan. Komunikasi dengan orang tua saat itu tidak mudah sekarang. Ia harus pergi ke wartel, sementara telepon genggam hanya bisa digunakan terbatas. Namun justru dari keterbatasan itulah tumbuh keteguhan.

Semangat belajar Brigida mengantarnya melanjutkan studi S1 di Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta, jurusan akuntansi. Ia masuk pada tahun 2007 dan menyelesaikan studinya dalam waktu empat tahun.

Di tengah perjalanannya sebagai mahasiswa, ia mendapat kesempatan menjadi penerima beasiswa LPMK, sebuah titik balik yang semakin memotivasinya untuk berprestasi. "Kesempatan itu harus dimanfaatkan dengan baik. Apa yang kita tabur, itu yang kita tuai," tuturnya.

Setelah lulus, Brigida sempat mendapatkan tawaran kerja di Jakarta. Namun ia memilih kembali ke Timika, mengikuti harapan orang tua sekaligus panggilan hati untuk membangun daerahnya. Ia melamar di beberapa tempat, termasuk Bank Papua dan LPMK (sekarang YPMK).

Meski sempat dipanggil keduanya, ia menjatuhkan pilihan pada LPMK, tempat yang pernah memberinya kesempatan melalui beasiswa.

Kariernya dimulai dari bagian pengadaan di Divisi Rumah Tangga. Ia kemudian berpindah ke administrasi, hingga akhirnya dipercaya menangani perpajakan di Divisi Keuangan.

Seiring perubahan lembaga dari LPMK menjadi YPMK, Brigida mengikuti proses seleksi ulang dan kembali ditempatkan di Divisi Rumah Tangga. Berkat dedikasi dan konsistensinya, ia kemudian dipercaya

memimpin sebagai Kepala Divisi.

Di bawah tanggung jawabnya, Divisi Rumah Tangga memiliki peran vital dalam mendukung operasional organisasi. Mulai dari pengadaan barang, administrasi pembayaran, perawatan fasilitas dan kendaraan, hingga pengelolaan transportasi motoris. Semuanya berjalan dalam satu sistem kerja yang menuntut koordinasi dan disiplin tinggi.

Bagi Brigida, kunci utama dalam bekerja adalah tanggung jawab. "Setiap orang sudah punya tugasnya masing-masing. Fokuslah menyelesaikan tanggung jawab itu dengan baik, tanpa harus mendominasi pekerjaan orang lain," tegasnya.

Ia juga menaruh harapan besar terhadap peningkatan disiplin kerja para pegawai. Menurutnya, tanggung jawab yang dijalankan dengan baik akan mencegah penumpukan pekerjaan dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih efektif.

Di balik kesibukannya, Brigida dikenal sebagai pribadi yang gemar belajar. Sejak kecil ia menyukai berbagai bidang ilmu, bahkan sempat mengikuti les tambahan seperti fisika dan kimia. Rasa ingin tahun itulah yang terus ia pelihara hingga kini.

Baginya, kesuksesan bukan sekadar hasil, melainkan proses panjang yang ditempuh dengan ketekunan.

Ia pun berpesan kepada generasi muda, khususnya para penerima beasiswa, agar tidak menyalahi kesempatan. Ia mengingat betul bagaimana banyak mahasiswa dari berbagai daerah berjuang dengan keterbatasan demi bisa kuliah. "Kita mungkin punya lebih banyak kemudahan. Jadi gunakan itu sebaik-baiknya. Jangan sampai kesempatan yang ada justru terbuang," pesannya.

Perjalanan Brigida Cresentia Aim adalah potret tentang ketekunan, pilihan hidup, dan komitmen untuk memberi kembali. Dari seorang anak yang tumbuh di tengah perpindahan tugas orang tua, hingga menjadi pemimpin divisi di lembaga besar, ia membuktikan

bahwa kesungguhan dan tanggung jawab mampu membawa seseorang melangkah lebih jauh.  
(ots-1)



## Jejak Transformasi dan Nyala Prestasi Buat Anak-Anak Amungme dan Kamoro



Sekretaris Eksekutif LPMak periode 2003-2009, John Nakiya (Almarhum) melepaskan balon ketika peresmian Sekolah Dasar Penjunan, tanggal 14 Juli 2009.

**D**I Jalan Sopyono, Kelurahan Wonosari Jaya, Distrik Wania, Kabupaten Mimika, sebuah kompleks pendidikan berdiri kokoh. Namun, bagi anak-anak suku Amungme dan suku Kamoro, bangunan itu bukan sekadar deretan beton, melainkan sebuah fasilitas atau tempat menempa, mendidik dan mengkaderkan generasi emas Amungme dan Kamoro, menantangi masa depan.

Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) hadir sebagai jawaban atas tantangan besar sulitnya akses pendidikan di pedalaman Mimika. Didirikan oleh Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (LPMAK)—yang kini telah bertransformasi menjadi Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak)—sekolah ini sepenuhnya didanai oleh Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia.

SATP bukan sekadar sekolah biasa. Ini institusi pendidikan berpola asrama dengan standar internasional. Sekolah

yang kini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Lokon (YPL) ini menampung lebih dari seribu siswa, mulai tingkat SD hingga SMP.

Ada kebijakan khusus dalam rasio kelas : rata-rata hanya 28 siswa per kelas. Angka ini sengaja ditekan agar guru dapat memberikan pendampingan secara maksimal. Salah satu keunggulan yang sulit ditemukan di sekolah lain di Mimika adalah kehadiran Kelas Montessori.

Kelas ini dikhususkan bagi anak-anak usia 6 hingga 7 tahun atau mereka yang baru memasuki bangku sekolah. Tak main-main, tiga pengajar spesialis didatangkan langsung dari Yogyakarta untuk menangani setiap anak secara personal.

“Yang mengajar di kelas ini, spesialis (montessori) kita datangkan dari Yogyakarta. Kita akan menambah juga tenaga asisten dan kami rencanakan diterapkan pada semua kelas,” ujar Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD, Dewa Komang Trimahayana

dalam satu kesempatan.

Modernitas juga merambah ke fasilitas literasi. Di perpustakaan, suasana dibuat nyaman mungkin dengan kewajiban menggunakan bahasa Inggris bagi para siswa. Sementara itu, di laboratorium komputer, setiap siswa telah memiliki akun surel (email) pribadi untuk berinteraksi dengan guru dalam pengiriman tugas-tugas.

### Sejarah Panjang Pengelolaan

Transformasi SATP tidak terjadi dalam semalam. Sekolah ini telah melewati berbagai fase kepemimpinan untuk tetap teguh pada visi memuliakan martabat anak-anak asli suku Amungme dan Kamoro di Tanah Mimika.

Sejarah mencatat, pengelola pertama sekolah ini adalah Yayasan Pelayanan Kasih Bagi Bangsa (Pesat) dengan nama Sekolah dan Asrama pada waktu itu “Penjunan”. Nama ini bertahan hingga 2010 sebelum beralih ke Yayasan Mitra Citracendekia Abadi (YMCA). Setelah kontrak YMCA berakhir pada 13 Juni 2018, sekolah sempat ditangani oleh Tim Transisi LPMAK-YPMak hingga akhir 2019.

Tantangan awal yang dihadapi bukanlah soal kurikulum, melainkan adaptasi. “Tujuannya saat itu jelas, mencabut akar ketertinggalan dengan menanamkan nilai-nilai hidup yang baru tanpa menghilangkan identitas mereka sebagai anak Papua,” ujar Andreas Ndiyomas, Kepala perwakilan YPL di Timika, yang juga pendidik, dalam suatu kesempatan. Anak-anak yang semula terbiasa selaras dengan alam, harus menyesuaikan diri dengan ritme asrama yang terstruktur melalui pendidikan karakter yang kuat.

### Era Baru di Bawah YPL

Seiring transisi organisasi dari LPMAK ke YPMak, babak baru dimulai ketika Yayasan Pendidikan Lokon (YPL) dipercaya menjadi nakhoda. Membawa rekam jejak sukses dari Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara, YPL menyuntikkan manajemen profesional dan kurikulum modern yang tetap kontekstual.

Di bawah YPL, SATP menerapkan pendekatan holistik melalui empat pilar perubahan yakni pertama Kurikulum Berbasis Alam dan Budaya: Mengintegrasikan kearifan lokal.

Kedua Fasilitas Modern: Laborato-

rium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga setara sekolah unggulan di Pulau Jawa. Ketiga Penguatan Tenaga Pendidik: Rekrutmen guru pilihan yang juga berperan sebagai “orang tua” di asrama, dan ke-empat Transformasi Manajemen : menggeser paradigma dari sekolah “penerima bantuan” menjadi “pencetak prestasi”

Kini, lemari piala di ruang Kepala Sekolah SATP mulai penuh. Prestasi yang diraih mencakup berbagai bidang eksakta hingga seni yakni Sains dan Matematika: Siswa SATP rutin menjadi wakil pada ajang Olimpiade Sains Nasional (OSN) hingga tingkat nasional, mematahkan stigma bahwa anak

pedalaman Mimika sulit bersaing di bidang eksakta.

Robotika dan Teknologi: Siswa SATP telah terlibat dalam ajang robotika nasional, membuktikan bahwa literasi digital telah merasuk hingga ke akar rumput. Seni dan Budaya : Tim paduan suara dan tari SATP menjadi langganan ajang internasional, serta membawa pesan perdamaian dan keindahan budaya Papua ke mata dunia. Olahraga : menjadi lumbung atlet muda Mimika, memasok talenta berbakat untuk cabang sepak bola hingga atletik di Tanah Papua.

SATP kini berdiri sebagai model pendidikan asrama terbaik di kawasan

Timur Indonesia. Meski tantangan masa depan seperti adaptasi kecerdasan buatan (AI) hingga perubahan iklim kian nyata, namun filosofi pohon sagu yang kuat dan menghidupi tetap menjadi pegangan.

“Kami tidak hanya mencetak lulusan, kami sedang menyiapkan pemimpin masa depan Mimika bahkan Tanah Papua ” tegas Kepala Sekolah SATP, Sonniato Kuddi MPd dalam sebuah diskusi.

Dari balik gerbang di Jalan Sopoyono, mimpi-mimpi anak Amungme dan Kamoro kini terbang lebih tinggi—melampaui puncak Carstensz menuju panggung dunia. (ots-1/ots-2)

## Beasiswa YPMak dan Tuntutan Prestasi Generasi Papua



Pengurus YPMak melakukan kunjungan untuk memantau langsung perkembangan peserta didik penerima beasiswa di SMA Katolik Villanova, Manokwari, Papua Barat, Kamis (9/4).

**Y**AYASAN Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) sebagai pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia, menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun masa depan masyarakat asli Papua.

Melalui program beasiswa dengan jumlah penerima mencapai 4.000 orang generasi muda dari jenjang SMP hingga perguruan tinggi, YPMak tidak sekadar membuka akses pendidikan, tetapi juga menanamkan standar tinggi terhadap capaian prestasi. Program ini menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong lahirnya sumber daya manusia (SDM) Papua yang unggul dan kompetitif di tengah dinamika global

yang terus berkembang.

Ketua Pengurus YPMak Leonardus Tumuka menegaskan beasiswa bukanlah sekadar bantuan finansial, melainkan amanah yang harus dijawab dengan kesungguhan. Leo menekankan pentingnya peningkatan kualitas diri secara menyeluruh, baik dari sisi akademik, mental, maupun karakter.

“Kemampuan akademik, mental dan karakter harus ditingkatkan. Kami tidak mentolerir,” tegas Leo.

Penegasan tersebut mencerminkan pendekatan YPMak yang tidak hanya berorientasi pada kuantitas penerima manfaat, tetapi juga kualitas hasil yang ingin dicapai. Seluruh penerima

beasiswa merupakan anak-anak dari suku Amungme, Kamoro, serta lima suku kekerabatan lainnya di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah kelompok masyarakat yang selama ini menjadi prioritas dalam program pemberdayaan.

Investasi pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki daya saing, kreativitas, dan inovasi. Dalam konteks pembangunan daerah, penguatan SDM menjadi kunci untuk menjawab tantangan dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif. “Kami harapkan adik-adik yang terima beasiswa, bisa memanfaatkan kesempatan ini dengan baik,” ujarnya.

Upaya tersebut juga diperkuat melalui kemitraan strategis dengan sejumlah sekolah unggulan di Tanah Papua. Di antaranya adalah SMA Katolik Villanova dan SMA Taruna Kasuari Nusantara di Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Kolaborasi ini membuka ruang bagi para siswa untuk mendapatkan lingkungan pendidikan yang lebih kompetitif sekaligus membentuk karakter disiplin dan kemandirian.

Namun, kesempatan ini datang dengan konsekuensi yang jelas. Para penerima beasiswa dituntut untuk beradaptasi dengan aturan sekolah dan menjaga komitmen dalam menyelesaikan studi. YPMak menerapkan kebijakan tegas bagi siswa yang tidak mampu memenuhi komitmen tersebut.

## Program Pendidikan

“Kalau dalam perjalanan minta pulang ke Timika, maka beasiswa putus. Setelah tamat SMA, kami kasih kesempatan kuliah atau bisa pilih kuliah kedinasan,” jelasnya.

Di sisi lain, implementasi program ini juga mendapat dukungan dari lembaga pendidikan mitra. Ketua Yayasan Ordo Santo Agustinus (OSA), Pater Markus Mallar menyampaikan bahwa kerja sama dengan YPMak telah berjalan selama empat tahun dan menunjukkan hasil yang positif.

SMA Katolik Villanova, misalnya, mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Model ini dirancang untuk menggali potensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga keterampilan dan minat.

“Dua angkatan yang dikirim YPMak sudah tamat. Sekarang masih ada kurang lebih 37 siswa dan ada empat orang sementara ikut seleksi Paskibra,” ujar Pater Markus Mallar.

Capaian tersebut menjadi indikator bahwa intervensi pendidikan yang dilakukan YPMak mulai menunjukkan dampak nyata. Keikutsertaan siswa dalam seleksi Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), mencerminkan berkembangnya kepercayaan diri, disiplin, dan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda Papua.

Lebih dari sekadar program bantuan, beasiswa YPMak adalah upaya sistematis untuk memutus rantai keterbatasan akses pendidikan dan membuka jalan bagi transformasi sosial. Dengan menekankan disiplin, prestasi, dan tanggung jawab, YPMak tidak hanya membiayai pendidikan—tetapi juga membentuk karakter generasi penerus yang siap menghadapi masa depan.

Di balik angka 4.000 penerima beasiswa, tersimpan harapan besar akan lahirnya pemimpin-pemimpin baru dari tanah Papua—mereka yang tidak hanya kembali untuk membangun daerahnya, tetapi juga mampu bersaing di tingkat nasional bahkan global. (ots-2)

## “Kokurikuler Day” SATP sebagai Laboratorium Pembelajaran Mendalam

SUASANA berbeda terasa sejak pagi di halaman Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) pada Kamis (9/4/2026). Tawa, gerak tari, hingga diskusi kecil antar siswa berpadu menjadi satu harmoni pembelajaran yang tak lagi dibatasi dinding kelas.

Di ruang terbuka inilah, konsep pendidikan modern bertemu dengan kearifan lokal, menjadikan “Kokurikuler Day” bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan ruang hidup bagi tumbuhnya karakter.

SATP yang berada di bawah naungan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak), menghadirkan pendekatan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Kokurikuler Day menjadi manifestasi nyata dari pendekatan tersebut. Sebuah strategi pedagogis (mendidik, edukatif, atau bersifat Pendidikan) yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan nilai.

Kepala Sekolah SATP, Sonianto Kuddi menjelaskan kegiatan ini bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang lebih luas.

“Kokurikuler ini dibangun berdasarkan prinsip pembelajaran mendalam (deep learning). Artinya, pembelajaran harus menyenangkan, menggembirakan, dan sesuai dengan konteks anak agar tidak monoton di dalam kelas. Kegiatan ini bertujuan memperdalam dan memperkaya materi yang telah dipelajari di pagi hari,” papar Soni.



Suasana Kokurikuler Day di Sekolah Asrama Taruna Papua.

Dalam perspektif ilmiah pendidikan, pendekatan deep learning mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan Kokurikuler Day, di mana siswa tidak hanya belajar, tetapi juga mengalami, mencipta, dan merefleksikan.

Lebih dari itu, kegiatan ini dirancang sebagai wahana pembentukan karakter—sebuah aspek yang semakin diakui sebagai fondasi utama keberhasilan pendidikan abad ke-21.

“Kami menyiapkan performa dan produk mereka, melatih kepatuhan terhadap guru, kedisiplinan, kerja sama, dan ketaatan. Banyak hal dari kepribadian anak yang perlu dikembangkan

di sini. Jadi, ini bukan sekadar tuntutan kurikulum, melainkan prioritas utama SATP dalam membentuk karakter siswa,” jelasnya.

Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dan pengalaman langsung dalam membentuk nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kolaborasi. Di SATP, nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi dihidupkan melalui aktivitas nyata.

Kokurikuler Day kali ini melibatkan siswa SD kelas 2 hingga kelas 6, melanjutkan keberhasilan pelaksanaan sebelumnya di tingkat SMP. Setiap jenjang diberikan ruang ekspresi sesuai tahap perkembangan mereka.

## Program Pendidikan



“Ini adalah salah satu rangkaian kegiatan yang sudah berjalan. Untuk kelas 1 SD sudah dilakukan bulan lalu dengan penampilan bakat. Kelas 2 dan 6 dilaksanakan hari ini dan besok. Sementara tingkat SMP sudah selesai, di mana mereka fokus pada penulisan karya tulis ilmiah,” ujar Soni.

Menariknya, hasil dari pendekatan ini tidak hanya terlihat pada aspek karakter, tetapi juga prestasi akademik. Siswa SATP di tingkat SMP berhasil menunjukkan capaian yang membanggakan dalam ajang ilmiah nasional.

“Pengumuman OPSI baru keluar kemarin. Kami sangat mengapresiasi anak-anak SATP. Ini membuktikan bahwa SATP adalah ‘Honai Prestasi’ bagi anak-anak Amungme, Kamoro, dan lima suku kekerabatan lainnya,” tegasnya.

Keberhasilan tersebut menjadi indikator bahwa integrasi antara pembelajaran akademik dan penguatan karakter dapat berjalan beriringan dan saling memperkuat.

Sementara itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Dewa Komang Tri Mahayana, menjelaskan bahwa kegiatan ini dirancang secara sistematis dengan tema besar yang mengakar pada identitas kebangsaan.

“Kegiatan ini baru pertama kali kami laksanakan tahun ini sebagai pengembangan dari program P5 sebelumnya. Guru dari level kelas 2 sampai 6 menyusun jadwal mingguan dan melibatkan siswa secara aktif dalam menentukan target ca-



Suasana Kokurikuler Day di Sekolah Asrama Taruna Papua.

paian, sehingga pada pelaksanaan tanggal 8-9 April ini mereka sudah siap tampil,” terang Dewa.

Dengan mengusung tema “Karya Nusantara, Kreativitas Anak Bangsa”, Kokurikuler Day menghadirkan beragam aktivitas lintas disiplin. Setiap kelas mengembangkan proyek berbasis pengalaman: mulai dari seni pertunjukan, kewirausahaan sederhana, hingga kepedulian lingkungan dan literasi budaya.

Kelas 2 menampilkan drama dan tari Nusantara, kelas 3 menghadirkan Market Day bertema makanan khas, sementara kelas 4 mengusung isu lingkungan melalui praktik daur ulang. Kelas 5 mengekspresikan kearifan lokal dalam bentuk buku saku, dan kelas 6 mempersembahkan tarian tradisional. Seluruh aktivitas ini dirancang untuk menumbuhkan kreativitas sekaligus memperkuat identitas budaya siswa.

“Meski dilakukan di luar jam inti, kegiatan ini tetap terintegrasi dengan mata pelajaran seperti Seni Budaya, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, hingga Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH),” ungkapnya.



Seorang siswi Sekolah Asrama Taruna Papua menjaga stand saat Kokurikuler Day.

Integrasi lintas mata pelajaran ini menunjukkan pendekatan interdisciplinary learning, di mana batas antar disiplin menjadi cair dan pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap realitas sosial dan budaya.

Dukungan terhadap program ini juga datang dari yayasan. Perwakilan YPMK, Oktavianus Vic Rori menilai Kokurikuler Day merupakan langkah strategis dalam mencetak generasi unggul Papua.

“Kami mengapresiasi langkah sekolah karena sejalan dengan visi dan misi SATP, yaitu menjadi lembaga yang unggul, tanggap, kreatif, dan inovatif dengan mengintegrasikan nilai kebenaran, kebajikan, serta iman untuk mencerdaskan generasi dua suku besar dan lima suku kerabat,” ucap Rori.

Pada akhirnya, Kokurikuler Day di SATP bukan sekadar agenda tahunan, melainkan sebuah ekosistem pembelajaran yang hidup. Kegiatan ini menjadi ruang di mana ilmu pengetahuan, nilai budaya, dan pembentukan karakter bertemu—menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga utuh sebagai manusia.

Di tengah tantangan pendidikan masa kini, SATP menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak selalu lahir dari ruang kelas, tetapi justru dari keberanian untuk menghidupkan pengalaman belajar itu sendiri. (ots-1)

## Program Pendidikan



### Dua Siswa SMP Taruna Papua Lolos Seleksi Nasional OPSI 2026

**P**RESTASI membanggakan kembali diukir oleh putra-putra terbaik Papua di kancah nasional. Tim Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) dari SMP Taruna Papua, Deri Janampa (Kelas 8) dan Jimmy Rob Omabak (Kelas 7) binaan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK) berhasil lolos seleksi proposal tingkat Nasional Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia 2026 tingkat SMP yang diselenggarakan oleh Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) RI.

Berawal dari keresahan sehari-hari di lingkungan Asrama Taruna Papua, kedua siswa ini menciptakan solusi kreatif untuk mengatasi masalah jemuran yang sering basah akibat hujan yang datang tiba-tiba. Mereka merancang sebuah sistem bernama "Raindrop Detection Module berbasis Internet of Things (IoT)".

Inovasi ini memungkinkan pendeteksi hujan secara real-time. Saat sensor mendeteksi tetesan air, sistem secara otomatis akan mengaktifkan penggerak mekanik untuk melindungi jemuran. Dengan adanya teknologi ini, para siswa di asrama dapat lebih fokus belajar tanpa harus khawatir pakaian mereka kehujanan saat cuaca buruk melanda.

Pemanfaatan Teknologi Modern

Secara teknis, sistem ini dibangun menggunakan komponen modern seperti sensor hujan (raindrop sensor), mikrokontroler ESP8266/ESP32, modul Wi-Fi, rangka mekanik dan motor servo sebagai penggerak. Selain itu, terdapat dashboard notifikasi berbasis IoT untuk memantau status jemuran dari jarak jauh.

Penggunaan teknologi ini bukan sekadar solusi praktis, namun juga menjadi sarana belajar bagi siswa untuk memahami penerapan sensor dan otomatisasi sejak dini. Hal ini selaras dengan upaya peningkatan literasi teknologi di lingkungan pendidikan yang didukung penuh oleh YPMK selaku pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia.

Keberhasilan Deri dan Jimmy menjadi bukti bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk berinovasi. Dukungan dan doa kini mengalir bagi keduanya agar dapat memberikan hasil terbaik pada babak final tingkat nasional mendatang, sekaligus membawa harum nama Papua di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain memberikan solusi praktis, penggunaan tool dan teknologi tersebut menjadi sarana pembelajaran langsung bagi siswa untuk memahami penerapan IoT, sensor, dan otomatisasi, sekaligus mendorong peningkatan literasi teknologi di lingkungan pendidikan Asrama Taruna Papua.

Keberhasilan ini menuai apresiasi luas dari pimpinan sekolah. Kepala SMP Taruna Papua, Sonianto Kuddi, M.Pd., menyatakan rasa bangganya atas pencapaian para peserta didik.

"Pencapaian ini adalah bukti nyata bahwa anak-anak Papua memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif yang mampu bersaing di tingkat nasional. Ini adalah hasil kolaborasi yang baik antara guru pembimbing, pembina asrama, dan seluruh warga sekolah. Terima kasih kepada YPMK selaku pengelola dana kemitraan PTFI yang mendukung penuh pelaksanaan pendidikan yang bermutu di SATP," ujar Sonianto Kuddi.

Hal senada disampaikan Wakasek Kurikulum SMP sekaligus Kepala UPT Pusat Prestasi, Elpianus Paat SFils MPd yang selalu menekankan pentingnya pengalaman ini sebagai bekal masa depan.

"Pelaksanaan OPSI ini menjadi kesempatan berharga bagi anak-anak SATP untuk menyalurkan kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan asrama. Kami berharap tim OPSI terus bersemangat dan menjadikan pengalaman ini sebagai langkah mencetak generasi unggul Papua. Terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada YPMK atas dukungan yang senantiasa diberikan," tutur Elpianus. (ots-1)

# Benahi Asrama Solus Populi Hadirkan Hunian Layak bagi Anak-anak Kamoro



Rehab asrama Salus Populi di SP III.

**K**EPEDULIAN terhadap kenyamanan dan masa depan generasi muda terus diwujudkan oleh Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak). Melalui program rehabilitasi fasilitas hunian di Asrama Solus Populi, YPMak mengalokasikan anggaran sekitar Rp5 miliar pada tahun 2025 untuk memperbaiki berbagai sarana yang sudah tidak layak.

Adapun ruangan dan fasilitas yang direhab, antara lain renovasi asrama putra, pagar dan lapangan, dapur, pengadaan kasur asrama putra, dan pengadaan kasur asrama putri.

Sekretaris Pengurus YPMak, Kris Ukago mengatakan langkah ini diambil setelah hasil monitoring menunjukkan sejumlah fasilitas di asrama tersebut membutuhkan pembenahan serius.

“Ini bukan program rutin, tetapi

bentuk respons kami terhadap kondisi yang memang perlu disempurnakan. Kami ingin memastikan anak-anak mendapatkan tempat tinggal yang layak sehingga mereka bisa fokus belajar,” ujarnya.

Perbaikan yang dilakukan mencakup berbagai aspek penting, mulai dari renovasi dapur, ruang tidur, hingga pengadaan fasilitas pendukung seperti kasur baru. Selama ini banyak anak yang harus membawa perlengkapan tidur sendiri karena keterbatasan fasilitas. Kini kebutuhan tersebut telah dipenuhi agar seluruh penghuni dapat tinggal dengan lebih nyaman.

Asrama Solus Populi sendiri menjadi tempat tinggal bagi anak-anak asli Papua, khususnya dari suku Kamoro yang berasal dari wilayah pesisir barat hingga timur Mimika. Mereka menempuh pendidikan di



Pengadaan kasur bagi siswa siswi di Asrama Salus Populi SP III.

berbagai sekolah di Timika, baik tingkat SMP maupun SMA.

Pengelolaan asrama berada di bawah Keuskupan Timika, yang tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga membina dan mendampingi para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

“Dengan adanya perbaikan ini, YPMak berharap lingkungan hunian yang lebih baik dapat mendukung proses belajar anak-anak secara optimal. Hunian yang layak menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk semangat belajar dan masa depan yang lebih cerah,” ungkapnya.

Lebih dari sekadar pembangunan fisik, upaya ini menjadi wujud nyata komitmen YPMak dalam memastikan generasi muda Papua mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan dan kehidupan yang lebih baik. (ots-1)



Fasilitas pendukung asrama Salus Populi di SP III, dapur dan lapangan olahraga juga di reovasi.

## Strategi SATP Membangun Generasi Unggul Papua



Lomba fashion show dalam menyemarakkan Hari Kartini, Selasa (21/4/2026).



**U**PAYA membangun sumber daya manusia unggul di Papua tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek akademik sekaligus karakter.

Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) hadir dengan model pendidikan terpadu yang menempatkan pembentukan karakter sebagai fondasi utama. Tidak sekadar menjadi institusi pendidikan formal, SATP berfungsi sebagai ruang pembinaan yang membentuk kemandirian, disiplin, dan kepemimpinan sejak usia dini.

SATP terus memperkuat komitmennya dalam mencetak generasi unggul melalui penguatan karakter, kemandirian, dan kepemimpinan siswa secara terintegrasi dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di asrama.

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan bahwa keberhasilan individu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif, tetapi juga oleh kecerdasan emosional dan sosial.

Lingkungan asrama memberikan keunggulan tersendiri karena memungkinkan proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, di mana nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten.

Momentum Hari Kartini 2026 dimanfaatkan SATP untuk menegaskan kembali pentingnya kesetaraan gender

dan penghargaan terhadap perempuan dalam dunia pendidikan.

Kepala SATP, Sonianto Kuddi menjelaskan bahwa sekolah tersebut menjadi wadah pembinaan bagi anak-anak asli Papua dari berbagai suku, dengan fokus pada peningkatan kemampuan akademik sekaligus pembentukan karakter.

“Pembentukan kemandirian dan kepemimpinan dilakukan melalui berbagai program, mulai dari kurikulum hingga kebiasaan harian siswa,” ujar Sonianto saat peringatan Hari Kartini, Selasa (21/4).

Model pendidikan yang diterapkan SATP menunjukkan integrasi antara teori pedagogi dan praktik nyata. Pada tahap awal pendidikan, pendekatan Montessori digunakan sebagai strategi untuk mendorong eksplorasi mandiri. Metode ini secara ilmiah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan problem solving, konsentrasi, serta rasa tanggung jawab pada anak.

Pendekatan Montessori mendorong siswa belajar mandiri melalui aktivitas menggunakan alat peraga (aparatus). Siswa diberi kebebasan menentukan kegiatan belajar sesuai tujuan pembelajaran, sehingga melatih tanggung jawab dan kemandirian sejak dini.

Selain pembelajaran di kelas, pembentukan karakter diperkuat melalui rutinitas harian yang terstruktur. Kegiatan seperti apel pagi, baris-berba-

ris, hingga latihan berbicara di depan umum bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan bagian dari strategi pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning).

Dalam perspektif ilmiah, metode ini efektif dalam membentuk kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi.

Selain itu, pembentukan disiplin dan kepemimpinan dilakukan melalui rutinitas harian seperti apel pagi, baris-berbaris dari asrama ke sekolah, serta kegiatan tampil di depan umum menggunakan bahasa Inggris untuk meningkatkan rasa percaya diri.

“Anak-anak dilatih mengontrol diri, disiplin, dan berani tampil. Ini penting agar mereka mampu bersaing, baik di tingkat nasional maupun internasional,” terang Sonianto.

Penanaman nilai kesetaraan gender yang diangkat dalam peringatan Hari Kartini juga mencerminkan komitmen SATP terhadap pendidikan inklusif.

Dalam konteks global, kesetaraan gender menjadi indikator penting dalam pembangunan manusia. Pendidikan yang sensitif gender terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil, aman, dan produktif. Dalam peringatan Hari Kartini, SATP juga menggelar upacara bendera dan berbagai kegiatan edukatif yang menanamkan nilai penghargaan terhadap perempuan serta pentingnya kesetaraan.

Sonianto menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan saat peringatan hari besar, tetapi menjadi bagian dari pendidikan sehari-hari, termasuk melalui penanganan tegas terhadap tindakan perundungan (bullying), khususnya yang merendahkan perempuan.

“Setiap anak memiliki kesempatan yang sama. Tidak ada diskriminasi gender dalam kepemimpinan maupun kegiatan sekolah,” ujarnya.

Dengan pendekatan yang holistik dan konsisten, SATP tidak hanya mencetak siswa berprestasi secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki karakter kuat, kepemimpinan, dan kesadaran sosial.

Model ini menjadi contoh bagaimana pendidikan berbasis asrama dapat berkontribusi signifikan dalam menyiapkan generasi Papua yang mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai lokal. (ots-2)

# SMP Taruna Papua Bersinar di Kuala Kencana

**S**EMANGAT dan kerja keras serta kebersamaan kembali mengantarkan Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) menorehkan prestasi membanggakan.

Dalam waktu yang berdekatan, sekolah binaan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAMK) pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia ini sukses mencuri perhatian melalui capaian gemilang di bidang olahraga dan seni.

Prestasi tersebut lahir dari partisipasi aktif para siswa dalam berbagai kegiatan Community Project yang digagas oleh siswa-siswi SMP YPJ Kuala Kencana.

Momentum ini menjadi ruang bagi generasi muda untuk menunjukkan potensi terbaiknya, sekaligus memperkuat nilai sportivitas dan kreativitas.

Tim basket putra berhasil meraih posisi runner-up dalam Liga Basket antar SMP se-Kota Timika pada 28 Februari 2026. Dengan permainan yang solid dan penuh semangat juang, mereka melaju hingga partai final, membuktikan kekuatan kerja sama tim yang terbangun dengan baik.

Tak berhenti di situ, tim sepak bola SATP justru tampil lebih dominan dalam turnamen "Young Champs" yang berlangsung pada 23–25 Maret 2026. Mereka sukses menyabet gelar Juara 1 setelah menunjukkan performa konsisten sepanjang pertandingan.

Kebanggaan semakin lengkap ketika Septian Bilibrodus Aim, siswa kelas 8A, dinobatkan sebagai Pemain Terbaik berkat penampilan gemilang dan



Tim basket putra Sekolah Asrama Taruna Papua menjadi Runner-up dalam Liga Basket antar SMP se-Kabupaten Mimika.

sikap sportifnya di lapangan.

Di sisi lain, kreativitas siswa SATP juga bersinar di panggung seni. SATP Dance Crew berhasil meraih Juara 2 dalam lomba tari modern Papua yang digelar pada 28 Maret 2026.

Penampilan mereka yang memadukan unsur tradisional dan modern tidak hanya memukau penonton, tetapi juga dinilai mampu mengangkat nilai budaya Papua secara elegan dan relevan dengan generasi muda.

Pelatih sekaligus Wakil Kepala Sekolah bidang Humas, Franco Irahewa, S.Pd., menilai ajang tersebut memiliki dampak besar bagi perkembangan

siswa.

Menurutnya, kompetisi seni seperti ini bukan sekadar perlombaan, melainkan wadah untuk melestarikan budaya sekaligus mempererat persaudaraan di kalangan pelajar.

"Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mengasah bakat, tetapi juga belajar mencintai budaya Papua dan membangun kebersamaan. Akan sangat baik jika kegiatan seperti ini bisa rutin dilaksanakan setiap tahun," ujarnya.

Apresiasi juga datang dari Kepala Sekolah SATP, Sonianto Kuddi, M.Pd. Ia menyampaikan rasa bangga atas capaian para siswa yang dilainnya sebagai buah dari proses panjang yang melibatkan disiplin, kerja keras, dan dukungan berbagai pihak.

"Prestasi ini adalah hasil dari pembinaan yang berkelanjutan, serta kolaborasi antara siswa, guru, pembina asrama, dan seluruh elemen sekolah. Kami percaya potensi anak-anak Papua akan terus berkembang dan mampu membawa nama baik daerah ke tingkat yang lebih tinggi," ungkapnya.

Rangkaian prestasi ini menjadi bukti bahwa dengan ruang yang tepat dan dukungan yang konsisten, generasi muda Papua mampu bersinar di berbagai bidang, baik di lapangan olahraga maupun di panggung seni. Lebih dari sekadar kemenangan, ini adalah cerita tentang harapan, kebersamaan, dan masa depan yang terus tumbuh. (ots-1)



Grup tari Sekolah Asrama Taruna Papua.

## Kemitraan YPMAK–RSUD Mimika Perkuat Layanan Pasien Rujukan

**Y**AYASAN Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) kembali memperkuat pelayanan kesehatan bagi masyarakat Amungme dan Kamoro serta lima suku kekerabatan lainnya. Penguatan layanan kesehatan ini ditunjukkan dengan dilakukannya penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan RSUD Mimika terkait pelayanan komplementer rujukan. Sebuah program yang menasar pada kebutuhan pasien di luar pembiayaan medis dasar BPJS Kesehatan.

Lewat program ini, YPMAK membantu menanggung biaya non-medis, seperti transportasi dan pendampingan pasien. Bantuan ini merupakan beban yang kerap menjadi kendala saat pasien harus dirujuk ke luar daerah.

Direktur RSUD Mimika, dr Faustina Helena Burdam mengungkapkan kerja sama ini sejatinya telah berjalan. Namun kini diperkuat secara hukum agar pelaksanaannya lebih akuntabel.

Faustina menyebut lonjakan jumlah pasien membuat kapasitas rumah sakit yang saat ini memiliki 181 tempat tidur, sering tidak mencukupi, sehingga rujukan menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan.

“Adanya kerja sama ini, proses rujukan pasien ke Jayapura, Makassar, hingga Jakarta dapat berjalan lebih terarah dan terjamin. Ini sangat membantu, terutama bagi masyarakat asli Papua yang membutuhkan pendampingan dan biaya tambahan,” kata Direktur RSUD Mimika saat sambutan.

Ia juga menyoroti bahwa dukungan YPMAK tidak hanya mengikuti aturan baku, tetapi juga mempertimbangkan



Ketua Pengurus YPMAK dan Direktur RSUD Mimika yang didampingi Ketua Pembina dan Ketua Pengawas YPMAK serta Wakil Ketua Program YPMAK saat menyerahkan perjanjian kerja sama pelayanan komplementer rujukan.

aspek kemanusiaan. “Dalam beberapa kasus, fleksibilitas kebijakan memungkinkan pasien dan keluarga tetap mendapatkan bantuan hingga kembali ke kampung halaman,” ujarnya.

Sementara itu, Ketua Pembina YPMAK, Engel Enoch, menyebut kemitraan ini sebagai langkah strategis yang mempertemukan visi bersama antara YPMAK, PT Freeport Indonesia, RSUD, dan Pemerintah Daerah Mimika.

Menurutnya, keberhasilan program pelayanan masyarakat tidak bisa berdiri sendiri tanpa kolaborasi lintas pihak. “Ini bukan hanya soal biaya, tapi tentang memastikan masyarakat kita, Amungme, Kamoro, dan lima suku

kekerabatan lainnya mendapat akses layanan kesehatan yang lebih dekat, lebih cepat, dan lebih baik,” katanya.

Ketua Pengurus YPMAK, Leonardus Tumuka, menambahkan bahwa penandatanganan PKS ini menjadi jawaban atas kebutuhan yang telah lama dirasakan masyarakat. Selain mempermudah akses layanan, kerja sama ini juga menjadi sarana edukasi publik bahwa kini tersedia dukungan nyata bagi pasien yang membutuhkan rujukan.

“Banyak masyarakat datang berobat tapi tidak tahu harus bagaimana ketika dirujuk. Dengan adanya PKS ini, kita ingin mereka tahu bahwa ada sistem yang siap membantu,” ujarnya.

Ke depan, kedua pihak berkomitmen memperkuat koordinasi dan komunikasi agar setiap proses rujukan berjalan lancar, termasuk pendampingan tenaga kesehatan pada kasus tertentu.

Di tengah keterbatasan fasilitas, seperti belum tersedianya MRI, kerja sama ini menjadi jembatan penting agar pasien tetap mendapatkan penanganan optimal.

Melalui langkah ini, YPMAK bersama RSUD Mimika menegaskan komitmen bersama, memastikan tidak ada lagi pasien yang harus berjuang sendiri, terutama saat menghadapi perjalanan panjang demi kesembuhan. (ots-1/ots-2)



Foto bersama usai penandatanganan perjanjian kerja sama antara YPMAK dan RSUD Mimika.

# Intervensi Kesehatan Berbasis Komunitas Layani 16 Kampung di Mimika



Petugas kesehatan saat skrining malaria di Kampung Beanegom, Distrik Tembapapura.

**T**ANTANGAN pelayanan kesehatan bukan hanya soal ketersediaan tenaga medis, tetapi juga menyangkut jarak, infrastruktur, dan keberlanjutan intervensi. Dalam konteks inilah, Program Kampung Sehat yang dijalankan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) menghadirkan pendekatan berbasis komunitas untuk menjawab kesenjangan layanan kesehatan dasar.

Program ini melayani 16 kampung yang tersebar di wilayah pesisir, pedalaman, dan pegunungan Mimika. Karakteristik wilayah yang terisolasi menjadikan akses terhadap fasilitas kesehatan formal seperti puskesmas dan rumah sakit sangat terbatas. Beberapa kampung hanya dapat dijangkau melalui transportasi laut, sementara lainnya bergantung pada akses udara—realitas geografis yang berimplikasi langsung pada keterlambatan penanganan medis dan rendahnya cakupan layanan kesehatan preventif.

Kepala Divisi Program Kesehatan YPMAM Hengki Womsiwor menyebutkan 16 kampung tersebut tersebar di wilayah pedalaman pesisir dan pegunungan Mimika. “Sejak Februari tim Kampung Sehat sudah di kampung, tinggal di sana dan memberikan pelayanan kesehatan. Tim yang kami tempatkan di sana terdiri dari perawat, bidan, analis kesehatan, serta tenaga kesehatan masyarakat,” ucap Hengki.

Model intervensi yang digunakan menekankan kehadiran langsung tenaga kesehatan di tengah masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based healthcare*, di mana layanan tidak lagi bersifat sentralistik,

melainkan proaktif menjangkau populasi rentan. Dengan tinggal di kampung, tenaga kesehatan tidak hanya memberikan layanan medis, tetapi juga membangun relasi sosial yang penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem kesehatan.

Dalam praktiknya, Program Kampung Sehat mengintegrasikan pendekatan promotif, preventif, dan kuratif. Layanan yang diberikan mencakup kegiatan posyandu, pemberian makanan tambahan bagi balita dan ibu hamil, pemeriksaan penyakit menular dan tidak menular, serta edukasi kesehatan yang berfokus pada perilaku hidup bersih dan sehat. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman bahwa determinan kesehatan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga sosial dan lingkungan.

“Kehadiran kami di sana juga untuk mendukung pemerintah dalam program pelayanan kesehatan, sehingga tim selalu melakukan koordinasi pelayanan bersama pustu,” ujarnya.

Kolaborasi dengan puskesmas dan puskesmas pembantu (pustu) menjadi elemen penting dalam menjaga kesinambungan layanan. Secara sistemik, hal ini mencerminkan upaya integrasi antara inisiatif non-pemerintah dan sistem kesehatan publik. Sinergi tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi distribusi layanan, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal dalam jangka panjang.

Selain layanan preventif dan promotif, intervensi kuratif tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari program ini. Pengobatan langsung diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama di wilayah dengan ke-

terbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan rujukan. Kombinasi ketiga pendekatan ini memperlihatkan strategi komprehensif dalam menurunkan beban penyakit di tingkat komunitas.

Namun demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tenaga kesehatan. Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan program.

“Harapan kami, dana desa juga dapat diperuntukkan untuk membantu program-program kesehatan masyarakat di kampung,” ujarnya

Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya dukungan lintas sektor, khususnya dalam pemanfaatan dana desa sebagai instrumen pembangunan kesehatan berbasis lokal. Dengan keterlibatan pemerintah kampung, program kesehatan dapat lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

Sejak beberapa tahun terakhir, Program Kampung Sehat yang dijalankan YPMAM dengan menggandeng lima mitra yaitu Yayasan Siklus Sehat Indonesia, Yayasan Care Peduli, Yayasan Rumsram, Yayasan Ekologi Papua, dan Yayasan Papua Lestari. Kolaborasi multipihak ini memperkuat pendekatan interdisipliner dalam menangani persoalan kesehatan masyarakat di wilayah terpencil.

Secara geografis, program ini menjangkau Kampung Mioko dan Kampung Aikawapuka di Distrik Mimika Tengah; Kampung Kapiro dan Kampung Wumuka di Distrik Mimika Barat Tengah; Kampung Umar dan Kampung Aindua di Distrik Mimika Barat Jauh; Kampung Ohotya di Distrik Mimika Timur Jauh; Kampung Wapu di Distrik Jita; serta sejumlah kampung lain di Distrik Agimuga dan Distrik Tembapapura.

Lebih dari sekadar program pelayanan, Kampung Sehat merepresentasikan upaya transformasi paradigma pembangunan kesehatan di wilayah terpencil—dari yang sebelumnya berbasis fasilitas menuju pendekatan berbasis komunitas. Di tengah keterbatasan geografis, program ini menunjukkan bahwa kehadiran, kolaborasi, dan pemberdayaan masyarakat merupakan fondasi utama dalam membangun sistem kesehatan yang inklusif dan berkeadilan. (ots-2)

## Kolaborasi Multipihak dalam Pengendalian Malaria di Mimika

**U**PAYA pengendalian malaria di wilayah Papua, khususnya Kabupaten Mimika, menuntut pendekatan yang tidak hanya berbasis program, tetapi juga berbasis kemitraan strategis.

Dalam konteks ini, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) mengambil langkah sistematis dengan menyelenggarakan tahapan seleksi mitra secara terbuka dan terstruktur sebagai bagian dari implementasi program kesehatan berbasis kolaborasi.

Sebagai pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia, YPMak tidak hanya berperan sebagai penyalur program, tetapi juga sebagai institusi yang memastikan efektivitas intervensi melalui pemilihan mitra yang tepat.

Tahapan seleksi ini menjadi krusial karena kualitas mitra akan sangat menentukan keberhasilan program pengendalian malaria yang dijalankan di lapangan.

Salah satu tahapan penting dalam proses ini adalah sesi tanya jawab atau *aanwijzing*, yang dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada calon mitra.

"Setelah mereka masukan surat minat, maka kita masuk proses tanya jawab (*aanwijzing*) pada Selasa 28 April 2026," Kata Kepala Divisi Kesehatan YPMak Hengki Womsiwor.

Tahapan ini bukan hanya formalitas administratif, tetapi ruang klarifikasi substantif antara penyelenggara program dan calon pelaksana. Dalam pendekatan ilmiah program kesehatan masyarakat, fase ini dapat dikategorikan sebagai proses *alignment*, yakni penyelarasan pemahaman antara tujuan program dengan kapasitas implementatif mitra.

Lebih lanjut Hengki Womsiwor menjelaskan sesi ini bertujuan untuk memastikan seluruh calon mitra memahami kerangka acuan program secara utuh mulai dari latar belakang epidemiologis malaria di Mimika, tujuan intervensi, hingga indikator capaian yang diharapkan.

Dengan demikian, proposal yang diajukan nantinya tidak hanya memenuhi aspek administratif, tetapi juga selaras dengan kebutuhan riil di lapangan.

Setelah mengikuti sesi tersebut, calon mitra diberi ruang untuk menyusun proposal program secara komprehensif. Proposal ini menjadi instrumen evaluasi utama yang mencerminkan kapasitas teknis, strategi intervensi, serta kesiapan sumber daya manusia (SDM) dalam menjalankan program pengendalian malaria.

Dalam perspektif manajemen program berbasis bukti (*evidence-based program management*), tahapan ini memungkinkan YPMak menilai sejauh mana pendekatan yang ditawarkan oleh calon mitra memiliki dasar ilmiah yang kuat, relevansi kontekstual, serta potensi keberlanjutan.

Proses seleksi kemudian berlanjut pada tahap evaluasi proposal secara kompetitif. Dari seluruh proposal yang masuk, akan disaring tiga kandidat terbaik untuk diajukan ke tingkat pengurus yayasan.

"Tiga besar ini akan dibawa ke pengurus. Selanjutnya pengurus memutuskan siapa yang menjadi kandidat," ujarnya.

Model seleksi berjenjang ini mencerminkan prinsip *good governance* dalam pengelolaan program sosial, yakni transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi. Keputusan akhir berada di tangan pengurus yayasan, yang akan menentukan



*Pendampingan minum obat malaria, untuk memastikan obat diminum habis dan sesuai dosis. Petugas Kampung Sehat mendatangi pasien yang sakit malaria pada saat waktu minum obat malaria.*

satu mitra terpilih berdasarkan pertimbangan strategis dan kualitas proposal.

Program pengendalian malaria ini merupakan bentuk kolaborasi multipihak antara YPMak, PT Freeport Indonesia, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Mimika. Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan *pentahelix* dalam pembangunan kesehatan, di mana sektor swasta, lembaga sosial, dan pemerintah bekerja secara sinergis.

Dalam konteks Papua, malaria masih menjadi salah satu tantangan kesehatan utama yang berdampak pada produktivitas masyarakat dan kualitas hidup. Oleh karena itu, intervensi yang terarah, berbasis data, serta didukung oleh mitra yang kompeten menjadi kunci keberhasilan.

Melalui proses seleksi yang transparan dan kompetitif ini, YPMak menegaskan komitmennya untuk memastikan bahwa setiap program yang dijalankan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu memberikan dampak nyata dan terukur.

Pemilihan mitra yang tepat diharapkan menjadi fondasi kuat dalam menekan angka kasus malaria secara berkelanjutan di Mimika, sekaligus memperkuat sistem kesehatan masyarakat di wilayah Papua secara lebih luas. (ots-2)

## Dari Pesisir untuk Masa Depan Budidaya Kelapa Mulai Digerakkan



Suasana pembentukan Kelompok Kerja Program Kampung YPMK di Kampung Ohoty.

**H**ARAPAN baru tumbuh di sepanjang pesisir Mimika. Di tengah hamparan kelapa yang selama ini belum dimanfaatkan maksimal, masyarakat kini mulai bergerak bersama melalui Kelompok Kerja (Pokja) Program Kampung untuk mengembangkan budidaya kelapa secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Langkah ini bukan sekadar program tahunan, melainkan bagian dari upaya jangka panjang untuk memperkuat ekonomi warga. Potensi besar kelapa di wilayah pesisir menjadi alasan ut-

ma Pokja di sejumlah kampung memfokuskan kegiatan tahun ini pada budidaya tanaman tersebut.

Staf Divisi Sosial Ekonomi YPMK, Iksan Dwi Kanaang mengatakan bahwa saat melakukan sosialisasi hingga pembentukan pengurus Pokja, pihaknya telah mendorong masyarakat agar mulai merancang program yang berdampak jangka panjang.

"Wilayah pesisir Mimika memiliki potensi kelapa yang sangat besar. Karena itu kami arahkan agar Pokja tidak hanya menjalankan program jang-

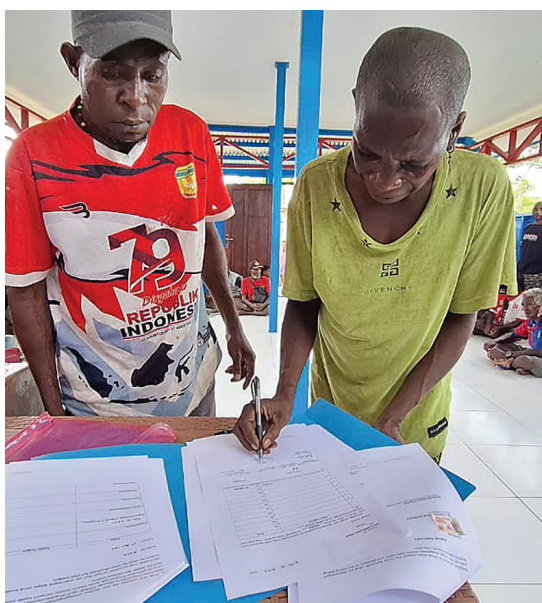
ka pendek, tetapi juga mulai membangun budidaya kelapa sebagai aset ekonomi ke depan," ujarnya.

Menurutnya, pengembangan ini juga sejalan dengan program YPMK dalam mendorong pengolahan kelapa menjadi produk bernilai tambah, seperti Virgin Coconut Oil (VCO) dan minyak kelapa. Dengan begitu, hasil alam yang melimpah tidak lagi dijual dalam bentuk mentah, tetapi diolah menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Untuk mendukung hal tersebut, YPMK sebelumnya telah melaksanakan pelatihan bagi masyarakat pesisir terkait pengolahan kelapa. Dalam pelatihan itu, peserta dibekali pengetahuan mulai dari pemilihan kelapa yang baik, teknik pengupasan, proses pemerasan, hingga pembuatan VCO dan minyak kelapa.

Sejumlah kampung yang mulai mengarah pada budidaya kelapa antara lain Kampung Keakwa Baru, Timika Pantai (Tiwaka), Aikawapuka, Atuka, Aparuka, Mimika, Kiyura, Kokonao, Migiwia, Omawita, hingga Waituku.

Bagi masyarakat, program ini bukan hanya tentang menanam kelapa, tetapi juga tentang menanam harapan. Harapan akan kemandirian ekonomi, keberlanjutan sumber daya, serta masa depan yang lebih baik bagi generasi berikutnya di pesisir Mimika. (ots-1)



Penandatanganan berkas kerjasama Program Kampung YPMK di Kampung Wapu.



Foto bersama usai pembentukan Kelompok Kerja Program Kampung YPMK di Kampung Omawita.

## Program Ekonomi

LPJ Pokja Tepat Waktu

### Kunci Membangun Kepercayaan dan Menjaga Transparansi

**Y**AYASAN Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) terus berupaya memperkuat tata kelola program berbasis masyarakat.

Dalam dua pekan terakhir, Divisi Sosial Ekonomi YPMak turun langsung ke wilayah pesisir Kabupaten Mimika untuk melakukan sosialisasi sekaligus pembentukan pengurus kelompok kerja (Pokja), dengan penekanan utama pada pentingnya ketepatan waktu penyampaian Laporan Pertanggungjawaban (LPJ).

Kegiatan sosialisasi dan pembentukan pengurus Pokja sendiri berlangsung pada 6–10 April 2026 di Kampung Jita, Nakai, Mafasimamo, Fakafuku, dan Amampare.

Selanjutnya, sosialisasi dilanjutkan pada 14–15 April 2026 di Distrik Timur Jauh, Manasari, dan Otakwa. Dalam setiap pertemuan, isu kedisiplinan administrasi menjadi perhatian utama.

Staf Divisi Sosial Ekonomi YPMak, Febri Sianipar menegaskan bahwa selama ini masih ditemukan keterlambatan dalam penyampaian LPJ, bahkan laporan kerap diserahkan pada tahun berikutnya. Hal ini dinilai menghambat proses administrasi dan evaluasi program.

“Mulai tahun 2026, kami harapkan



Foto bersama usai pembentukan kelompok kerja Program Kampung YPMak di Kampung Mafasimamo.

LPJ diserahkan di tahun berjalan, bukan ditunda hingga tahun berikutnya. Ketepatan waktu ini penting untuk menjaga kelancaran administrasi serta memastikan program dapat dievaluasi dengan baik,” ujarnya.

Febri juga mengingatkan agar LPJ tidak ditahan dengan alasan tertentu, termasuk untuk kepentingan memper-

tahankan posisi dalam kepemimpinan Pokja. Transparansi dan akuntabilitas harus menjadi komitmen bersama demi keberlanjutan program.

Selain menekankan pentingnya LPJ, tim YPMak tetap menjaga prinsip pemberdayaan dengan tidak mengintervensi program yang direncanakan masyarakat. Semua keputusan tetap berada di tangan warga, sementara YPMak hadir sebagai pendamping yang memberikan arahan.

“Kami tidak intervensi program. Masyarakat tetap merencanakan dan menjalankan sendiri. Namun kami mendorong agar program yang dipilih bersifat jangka panjang dan berkelanjutan,” terangnya.

Salah satu potensi yang disarankan adalah pengembangan kelapa di wilayah pesisir, yang dinilai memiliki peluang besar untuk diolah menjadi produk bernilai ekonomi seperti Virgin Coconut Oil (VCO) dan minyak kelapa.

Melalui sosialisasi ini, YPMak berharap lahirnya kesadaran baru di tingkat kampung bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan di lapangan, tetapi juga oleh ketertiban dalam pelaporan.

LPJ yang tepat waktu menjadi kunci penting untuk membangun kepercayaan, menjaga transparansi, dan memastikan manfaat program dapat terus dirasakan masyarakat secara berkelanjutan. (ots-1)



Foto bersama usai pembentukan kelompok kerja Program Kampung YPMak di Distrik Jita.

## Bawahan Itu Cermin: Siapkah Pemimpin Berkaca?

Oleh : Priatna Agus Setiawan



SUATU ketika saya ditanya, apa yang menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah organisasi? Saya menjawab singkat: pemimpinnya.

Jawaban itu mungkin terdengar klise. Tetapi semakin sering saya melihat praktik di lapangan, semakin saya yakin—bukan sistem, bukan strategi, melainkan kepemimpinanlah yang paling menentukan.

Dalam sebuah kunjungan kerja ke daerah, saya mendapati kantor yang sepi padahal jam kerja sudah dimulai. Hanya satu-dua orang yang hadir. Ketika saya bertanya, jawabannya ringan saja: “Sudah tradisi, Pak. Nanti sekitar jam 9 atau 10 baru ramai.”

Saya datang untuk menemui pimpinan. Namun ia pun belum hadir. Bahkan, menurut sekretarisnya, keterlambatan itu sudah biasa.

Di titik itu, saya tidak perlu analisis panjang. Saya hanya menarik satu kesimpulan sederhana: bawahan tidak pernah lebih buruk dari contoh yang diberikan atasannya.

### Kepemimpinan Itu Cermin

Dalam teori social learning yang dikemukakan Albert Bandura, manusia belajar dari apa yang mereka lihat. Bukan hanya dari instruksi, tetapi dari perilaku yang dicontohkan.

Artinya, organisasi tidak bekerja berdasarkan apa yang tertulis dalam SOP, tetapi berdasarkan apa yang ditoleransi oleh pemimpinnya.

Jika pemimpin datang terlambat tanpa konsekuensi, keterlambatan menjadi budaya.

Jika pemimpin kompromi terhadap aturan, standar pun melemah.

Di sinilah relevansi ungkapan klasik dari Peter Drucker: “The leader is responsible for the performance of the organization.” Pemimpin bukan sekadar pengarah, tetapi penentu kualitas sistem secara keseluruhan.

Masalahnya, banyak pemimpin lupa berkaca.

### Ketika Menyalahkan Menjadi Kebiasaan

Dalam banyak organisasi, ada pola yang berulang: ketika target tidak tercapai, yang disalahkan adalah bawahan.

Karyawan dianggap tidak disiplin. Tim dinilai kurang kompeten. Bahkan ada yang dengan mudah memberi label: “SDM kita lemah.”

Tetapi pertanyaannya: apakah pemimpinnya sudah kuat?

Menyalahkan bawahan secara terus-menerus bukan tanda ketegasan, melainkan tanda kelemahan kepemimpinan. Pemimpin yang kuat akan bertanya lebih dulu pada dirinya:

- Apakah arahan saya sudah jelas?
- Apakah saya sudah membimbing, atau hanya memerintah?
- Apakah saya memonitor proses, atau hanya menilai hasil?

Stephen Covey dalam *The 7 Habits of Highly Effective People* menyebut prinsip inside-out: perubahan harus dimulai dari diri sendiri. Dalam konteks kepemimpinan, ini berarti sebelum mengoreksi bawahan, pemimpin harus mengoreksi dirinya.

### Cermin dalam Kepemimpinan Nasional

Fenomena “cermin kepemimpinan” ini tidak hanya terjadi di level organisasi kecil. Ia juga terlihat dalam skala nasional.

Dalam berbagai analisis publik, kepemimpinan Presiden Prabowo sering digambarkan sebagai pemimpin yang memikul banyak persoalan secara langsung—bahkan cenderung “menangani sendiri” berbagai isu strategis. Di satu sisi, ini menunjukkan komitmen dan sense of ownership yang kuat. Namun di sisi lain, hal ini juga mengisyaratkan tantangan klasik kepemimpinan: bagaimana membangun tim yang solid dan sistem yang bekerja, bukan hanya bergantung pada

figur.

Di sinilah ujian kepemimpinan modern: bukan hanya kuat secara personal, tetapi mampu menciptakan orkestrasi tim yang efektif.

Karena pada akhirnya, pemimpin tidak dinilai dari seberapa banyak masalah yang ia tangani sendiri, tetapi dari seberapa baik sistem bekerja tanpa harus selalu bergantung pada dirinya.

Jika tim tidak bergerak optimal, maka pertanyaannya bukan hanya pada kapasitas tim—tetapi pada desain kepemimpinannya.

### Keadilan yang Terasa atau Sekadar Formalitas?

Masalah kepemimpinan tidak hanya terlihat pada disiplin, tetapi juga pada rasa keadilan. Dalam organisasi yang saya kunjungi, pembagian bonus dilakukan secara merata. Semua mendapat jumlah yang sama—tanpa melihat kontribusi.

Sekilas terdengar “adil”. Tetapi sesungguhnya, itu ketidakadilan yang dibungkus keseragaman. Yang rajin merasa tidak dihargai. Yang malas merasa dibenarkan.

Jim Collins dalam *Good to Great* mengingatkan: organisasi hebat dimulai dari orang yang tepat di posisi yang tepat (first who, then what). Tetapi itu tidak cukup. Orang yang tepat juga harus diperlakukan dengan sistem yang tepat. Keadilan bukan berarti sama rata, tetapi proporsional. Dan di sinilah kepemimpinan diuji: berani adil, atau memilih aman?

### Kepemimpinan Tanpa Empati, Organisasi Tanpa Jiwa

Kesalahan bawahan sering kali diperlakukan sebagai aib yang harus dihukum, bukan masalah yang harus diselesaikan.

Padahal, Daniel Goleman dalam konsep emotional intelligence menekankan bahwa pemimpin efektif adalah mereka yang mampu memahami, bukan sekadar menghakimi.

Menegur di depan umum mungkin terlihat tegas, tetapi sering kali justru merusak harga diri dan motivasi. Sebaliknya, pendekatan personal, dialog terbuka, dan empati justru lebih efektif membangun perbaikan jangka panjang.

Pemimpin yang hanya pandai menyalahkan akan ditakuti. Pemimpin yang mau membimbing akan dihormati.

Ketika Masalahnya Ada pada Sistem  
Ada satu hal yang sering dihindari pemimpin: mengakui kesalahan dalam

## Opini

memilih orang.

Jika arahan sudah jelas, bimbingan sudah dilakukan, monitoring berjalan, evaluasi rutin—tetapi kinerja tetap buruk, maka masalahnya bukan lagi pada bawahan, melainkan pada proses seleksi.

Orang yang salah di posisi yang salah adalah kesalahan kepemimpinan.

Dan ini tidak jarang terjadi—karena kompromi, karena “titipan”, atau karena alat seleksi yang tidak objektif.

Pemimpin yang berani akan memperbaiki sistem.

Pemimpin yang lemah akan terus mencari kambing hitam.

**Saatnya Berkaca**

Organisasi tidak runtuh dalam sehari. Ia melemah perlahan—dari kebiasaan kecil yang ditoleransi, dari ketidakadilan yang dibiarkan, dari kepemimpinan yang enggan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, kepemimpinan bukan soal siapa yang bisa disalahkan.

Kepemimpinan adalah tentang siapa yang berani berkata: “Jika tim saya gagal, saya yang pertama bertanggung jawab.”

Karena bawahan itu cermin. Dan cermin tidak pernah berbohong. Pertanyaannya kini sederhana: siapkah pemimpin berkaca? \*\*\*

### Catatan Kaki Soter Potowapea



## Pemimpin Perubahan yang Membawa Harapan Baru

PEREMPUAN bukan hanya tentang kelembutan, tetapi juga tentang kekuatan yang lahir dari ketulusan dan keteguhan. Dalam diam mereka berjuang, dalam sederhana mereka memberi arti, dan dalam setiap langkahnya tersimpan harapan besar bagi masa depan.

Pada momen Hari Kartini tahun 2026 ini, suara dan pesan dari setiap lini kepemimpinan YPMK berpadu dalam satu makna yang utuh bahwa perempuan adalah fondasi kemajuan.

Kepala Divisi Pendidikan melihat perempuan sebagai cahaya ilmu bagi generasi penerus, Kepala Divisi Kesehatan memaknai perempuan sebagai penjaga kehidupan, Kepala Divisi Keuangan menilai perempuan sebagai simbol ketelitian dan kemandirian, Kepala Divisi SDM percaya perempuan adalah aset berharga yang terus bertumbuh, Kepala Divisi Ekonomi memandang perempuan sebagai penggerak kesejahteraan.

Kepala Divisi Humas menegaskan perempuan sebagai jembatan komunikasi yang menguatkan citra dan kepercayaan publik.

Sementara Kepala Divisi Monev Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi menegaskan bahwa peran perempuan sangat penting dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan setiap program.

Direktur bersama Wakil Direktur Program dan Wakil Direktur Monev Pendidikan menyampaikan bahwa perempuan hari ini adalah pemimpin perubahan yang membawa harapan baru. Sekretaris dan Bendahara melihat perempuan sebagai sosok yang penuh tanggung jawab dan integritas, sedangkan Deputy Monev Pendidikan dan Deputy Monev Program menegaskan bahwa kehadiran perempuan menjadi kekuatan dalam memastikan setiap langkah organisasi tetap berada pada tujuan yang memberi manfaat luas.

Untuk seluruh perempuan hebat YPMK - teruslah menjadi inspirasi, teruslah melangkah dengan keyakinan, dan teruslah menyalakan semangat perubahan. Selamat Hari Kartini 2026 — perempuan



MISKAN

Karyawati YPMK foto bersama saat memperingati Hari Kartini 2026.

berdaya, YPMK untuk Indonesia.

Waktu terus berjalan tanpa kenal henti, meninggalkan jejak masa lalu yang tak akan kembali. Ia mengajarkan kita tentang arti kehilangan, tentang makna sabar, dan tentang pentingnya menghargai setiap momen yang ada. Namun di balik setiap detik yang berlalu, selalu tersimpan pelajaran, harapan, dan kekuatan untuk melangkah lebih baik ke depan. Hidup bukan tentang menyesali apa yang telah pergi, tetapi tentang bagaimana kita bangkit, memperbaiki diri, dan melangkah dengan keyakinan baru.

Mari kita jaga setiap langkah, isi setiap waktu dengan hal yang bermakna, dan terus berusaha menjadi versi terbaik dari diri kita. Karena pada akhirnya, bukan seberapa cepat waktu berlalu yang penting, tetapi seberapa berarti kita mengisinya. Tetap melangkah, tetap bertumbuh, dan tetap bersyukur dalam setiap perjalanan. \*\*\*

# Aksi Alumni Binterbusih Menyemai Kesadaran Lingkungan di Timika

**D**ENYUT kehidupan di pusat Kota Timika, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah terasa berbeda pada Sabtu pagi (11/4/2026). Di tengah hiruk-pikuk aktivitas akhir pekan, puluhan orang bergerak serempak menyusuri ruas jalan utama kota. Bukan untuk sekadar berolahraga, melainkan membawa misi yang lebih besar, yakni meneguhkan kepedulian terhadap lingkungan sekaligus mempererat jejaring alumni lintas generasi. Inilah langkah awal rangkaian Temu Alumni Binaan Yayasan Binterbusih se-Papua Raya yang dikemas dalam aksi nyata—jalan santai dan bersih kota.

Kegiatan yang menyusir jalur strategis dari Lampu Merah Diana Mall hingga Bundaran Petrosea ini menjadi simbol komitmen kolektif terhadap ruang hidup yang bersih dan sehat. Sebanyak 78 peserta tampak antusias memungut sampah, merapikan fasilitas publik, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Aksi ini tidak hanya menghadirkan perubahan visual pada lingkungan kota, tetapi juga menyampaikan pesan edukatif tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai tanggung jawab bersama.

Secara konseptual, kegiatan ini merupakan agenda praevent menuju Bedah Buku dan Temu Alumni Binaan Binterbusih ke-5 Tahun 2026 se-Papua Raya yang akan mencapai puncaknya pada 2 hingga 4 Juli 2026 di Timika. Dengan mengawali rangkaian kegiatan melalui aksi sosial, para alumni menunjukkan bahwa pertemuan bukan sekadar ajang nostalgia, tetapi juga ruang kontribusi nyata bagi masyarakat.

Kehadiran sejumlah tokoh penting turut memperkuat legitimasi dan makna kegiatan ini. Di antaranya Gery Okoare selaku Ketua Lemasko, Septinus Timang sebagai Kepala Bappeda Mimika, serta Merlin Temorubun selaku Kepala Distrik Mimika Baru. Partisipasi mereka mencerminkan dukungan lintas sektor dalam membangun kesadaran kolektif terhadap isu lingkungan di wilayah perkotaan.

Ketua Panitia Pelaksana, Nenu Tabuni, yang juga menjabat sebagai Sekretaris Daerah Kabupaten Puncak, menegaskan pentingnya kolaborasi dalam menyukseskan kegiatan terse-



Foto bersama Alumni Binterbusih Papua Tengah usai aksi bersih kota.

but.

“Atas nama panitia, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Distrik Mimika Baru, Ibu Merlin Temorubun, atas dukungan dan partisipasi langsungnya hari ini. Kami juga sangat mengapresiasi Departemen Environmental PT Freeport Indonesia (PTFI) yang telah mendukung pergerakan Alumni Binaan Yayasan Binterbusih di Timika,” ujar Nenu.

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa sinergi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan komunitas alumni menjadi fondasi penting dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Dukungan dari Departemen Environmental PT Freeport Indonesia, misalnya, menunjukkan keterlibatan sektor industri dalam mendorong praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Lebih jauh, Nenu menekankan kegiatan serupa tidak akan berhenti pada satu momentum saja. Aksi sosial semacam ini akan terus dilakukan secara rutin selama beberapa bulan ke depan sebagai bagian dari rangkaian bakti sosial menjelang acara utama pada bulan Juli 2026.

Komitmen keberlanjutan ini menjadi indikator bahwa gerakan alumni telah bertransformasi dari sekadar jaringan sosial menjadi agen perubahan yang aktif. Dengan pendekatan yang konsisten, kegiatan ini berpotensi membentuk budaya baru di tengah masyarakat—

budaya peduli lingkungan yang lahir dari kesadaran kolektif, bukan sekadar imbauan formal.

Lebih dari itu, harapan besar turut disematkan pada peran strategis alumni dalam pembangunan daerah.

“Harapan kami, Alumni Binaan Binterbusih tidak hanya menjadi wadah silaturahmi, tetapi mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi positif yang dampaknya dirasakan nyata oleh masyarakat di Tanah Papua, khususnya di Kabupaten Mimika,” pungkas Nenu.

Aksi jalan santai dan bersih kota ini pun ditutup dengan koordinasi singkat antar panitia. Diskusi tersebut difokuskan pada pematangan persiapan teknis kegiatan puncak yang diperkirakan akan menghadirkan ratusan alumni dari berbagai penjuru Papua. Momentum ini diharapkan tidak hanya memperkuat jejaring alumni, tetapi juga melahirkan gagasan-gagasan strategis untuk kemajuan daerah.

Dalam perspektif yang lebih luas, kegiatan ini mencerminkan bagaimana gerakan berbasis komunitas dapat menjadi katalis perubahan sosial. Dari langkah-langkah sederhana memungut sampah di jalanan kota, tumbuh kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya kolaborasi, tanggung jawab, dan keberlanjutan. Timika, pada hari itu, bukan hanya menjadi saksi sebuah kegiatan, tetapi juga ruang lahirnya harapan—bahwa perubahan selalu dimulai dari aksi kecil yang dilakukan bersama. (ots-1/ots-2)

Dua Dekade RSMM Mimika (1)

# Merajut Asa Kesehatan di Tanah Mimika

*Lahir dari kolaborasi lintas sektor, Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) Timika mencatatkan diri sebagai pionir rumah sakit terakreditasi di Tanah Papua. Namun, di balik capaiannya, tantangan pengelolaan “tiga padat” kini membayangi langkahnya di masa depan.*

**K**EHADIRAN fasilitas kesehatan yang mumpuni merupakan hak dasar yang seringkali menjadi tantangan di wilayah pelosok Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Jejak pemenuhan hak tersebut terekam jelas dalam perjalanan panjang Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) yang telah melayani orang Papua dan saudara-saudara lainnya di Kabupaten Mimika, lebih dari dua dekade.

Gagasan pendirian RSMM bermula dari sebuah kebutuhan mendesak akan pelayanan kesehatan yang memadai bagi masyarakat lokal suku Amungme dan suku Kamoro di Mimika. Sebuah terobosan lahir melalui sinergi empat pilar, yakni PT Freeport Indonesia,



Penandatanganan kerja sama antara LPMK dan YCTP, 05 Oktober 2005. Pada saat itu PKS ditandatangani oleh Uskup Timika, Mgr Jhon Philips Saktil, Pr (almarhum) dan Ketua Badan Pengurus LPMK, Pdt. Matheus Adadikam, S.Th.

Lembaga Pengembangan Masyarakat Irian Jaya (LPMI institusi pengelola Dana Kemitraan saat itu), Pemerintah Kabupaten Mimika serta Gereja Katolik Keuskupan Jayapura.

Komitmen tersebut dituangkan dalam nota kesepahaman (MoU) pada 8 April 1999. Para pihak bersepakat, mendukung penuh berdirinya rumah

sakit itu, yang kini telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI sebagai rumah sakit tipe C.

### Misi Kemanusiaan dari Palembang

Keterlibatan Gereja Katolik dalam pengelolaan RSMM memiliki sejarah panjang. Pada awal 1997, Uskup Jayapura Mgr Leo Laba Lajar OFM melakukan kunjungan ke Palembang untuk meminta bantuan Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas (FCh) mengelola kesehatan di wilayah kerja di Keuskupan Jayapura, Papua.

Pada saat yang sama, tawaran pengelolaan RSMM datang dari PT Freeport Indonesia dan LPMI (yang kemudian bertransformasi menjadi LPMK dan kini YPMK). Setahun berselang, Sr M Zita dan Sr Martha dari Charitas Palembang meninjau langsung ke lapangan.

Melalui perundingan bersama Uskup Jayapura, Pastor Jan van der Horst OFM serta dr Joseph Lukman Oyong SpJP, disepakati bahwa suster Charitas akan menjadi garda terdepan dalam pengelolaan rumah sakit tersebut.

Pembangunan fisik RSMM tergolong sangat cepat. Peletakan batu pertama dilakukan pada 4 Februari 1999 oleh Pater Bert Hogendoorn OFM, yang menjabat Ketua Pengurus



Dokter spesialis anak sedang memeriksa pasien di Poliklinik Anak RSMM.

## Pendukung

Yayasan Charitas Timika pada saat itu. Hanya dalam hitungan bulan, pada 20 Agustus 1999 RSMM diresmikan dan mulai beroperasi di Timika.

"Pada bulan pertama, rumah sakit ini maksimal melayani 10 orang pasien rawat jalan per hari dengan kapasitas awal 69 tempat tidur," kenang dr Joseph Lukman Oyong SpJP, yang menjadi direktur pertama rumah sakit tersebut.

### Peningkatan Kapasitas dan Prestasi

Seiring perjalanan waktu, fasilitas RSMM terus dikembangkan. Dari yang semula 69 tempat tidur, kapasitasnya bertambah secara bertahap menjadi 81 unit, dan pada tahun 2024 telah mencapai 124 tempat tidur.

Dinamika pelayanan yang konsisten membawa RSMM meraih penghargaan Parakarya Dharmartha Husada pada 7 November 2012 dalam Kongres XII PERSI di Jakarta.

Penghargaan ini merupakan pengakuan resmi atas prestasi manajemen dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Lebih jauh lagi, RSMM mencatatkan sejarah sebagai ru-

mah sakit pertama di bumi Cenderawasih, yang dinyatakan lulus akreditasi.

Hal ini menjadi bukti bahwa pengelolaan Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia melalui LPMI, LPMK hingga YPMK telah memberikan dampak nyata bagi masyarakat asli Papua di Mimika.

Namun, perjalanan RSMM bukannya tanpa hambatan. Memasuki usia lebih 20 tahun, beban organisasi kian membengkak, seiring dengan meningkatnya ekspektasi pelayanan. Tantangan pengelolaan, baik dari sisi internal maupun eksternal semakin beragam.

Saat ini RSMM berada pada fase yang lazim ditemui pada institusi medis besar, yakni fase "tiga padat": padat karya, padat biaya dan padat masalah.

Bagaimana rumah sakit pertama di Mimika ini merespons dinamika tersebut di tengah perubahan lanskap kesehatan nasional? Ikuti kisahnya dalam tulisan bagian ke-2 Edisi Mei 2026. (bersambung/yeremias isak imbiri)

## YPMK Buka Rekrutmen Konsultan Pendidikan



OTS-1

Kepala Divisi Pendidikan YPMK, Hengky Moyau.

Langkah ini menjadi bagian dari strategi besar dalam memperkuat tata kelola program pendidikan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kepala Divisi Pendidikan YPMK, Hengky Moyau mengungkapkan bahwa terdapat dua agenda penting yang tengah dijalankan. Salah satunya adalah perekrutan konsultan pendidikan yang akan berperan menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) di lingkungan divisi pendidikan.

"Total ada 11 SOP yang akan disusun, mencakup berbagai aspek," ujar Hengky, Senin (20/4).

Peran konsultan nantinya tidak hanya menyusun SOP, tetapi juga memastikan sistem bantuan pendidikan berjalan lebih transparan dan terarah. Ini termasuk bantuan tugas akhir bagi mahasiswa non-penerima beasiswa serta pengelolaan program kemitraan pendidikan.

Informasi lowongan tersebut mulai diumumkan sejak 20 April 2026 melalui website resmi YPMK di <https://www.ypmk.or.id/2026/04/20/dibutuhkan-konsultan-profesional-divisi-pendidikan/>. Serta di platform media sosial YPMK. Pihaknya berharap kesempatan ini dapat menarik konsultan yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya.

"Target kami, pada bulan Mei konsultan sudah terpilih dan mulai bekerja. Sehingga di akhir tahun seluruh SOP sudah rampung dan siap diterapkan pada tahun berikutnya," ucap Hengky.

Selain itu, YPMK juga tengah menyiapkan proses pelelangan untuk mitra baru yang akan menangani program

**Y**AYASAN Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK) melalui Divisi Pendidikan resmi membuka peluang bagi para profesional di bidang pendidikan untuk bergabung sebagai konsultan.

Langkah ini menjadi bagian dari strategi besar dalam memperkuat



**DIBUTUHKAN SEGERA!**  
**KONSULTAN PROFESIONAL**  
Organisasi/Institusi Berbadan Hukum  
**UNTUK MEMBANTU YPMK**  
**DI DIVISI PENDIDIKAN**

**MEMBUAT DOKUMEN**  
**PEDOMAN, KEBIJAKAN,**  
**PROSEDUR DAN**  
**PETUNJUK TEKNIS.**

Kirinkan Surat Pernyataan Minat dan Dokumen Lainnya

SEBELUM TANGGAL

**24 April 2026**



[f](#) [yt](#) [ig](#) [eypmaktimika](#) [eypmakid](#) [ypmak.or.id](#)



"Amungme dan Kamoro Berprestasi". Proses ini akan dilakukan setelah konsultan pendidikan terpilih dan mulai bekerja.

Pelelangan mitra pendidikan direncanakan berlangsung sekitar pertengahan Mei hingga Juli 2026. Dengan demikian, program pendidikan Amungme dan Kamoro berprestasi dapat segera ditangani oleh mitra yang tepat dan profesional.

"Langkah ini menjadi bagian dari komitmen YPMK dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan serta memastikan setiap program berjalan efektif, transparan, dan tepat sasaran," ujar Hengky. (ots-1)

Lokakarya sebagai Titik Temu

## Menata Masa Depan Pendidikan Mimika

**U**PAYA membangun pendidikan yang berkualitas di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah tidak lagi dapat berjalan secara parsial. Dibutuhkan ruang pertemuan, dialog, dan refleksi bersama untuk merumuskan arah yang lebih terintegrasi.

Dalam konteks itulah, lokakarya pendidikan yang digagas Keuskupan Timika menjadi lebih dari sekadar forum diskusi. Lokakarya pendidikan ini menjelma sebagai momentum strategis untuk memperkuat kolaborasi lintas sektor di Kabupaten Mimika.

Ketua Pengurus Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK) Leonardus Tumuka menilai bahwa lokakarya yang berlangsung selama tiga hari di Timika tersebut menghadirkan fondasi penting bagi masa depan pendidikan daerah.

Keterlibatan para ahli, akademisi, dan pemerhati pendidikan menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan membutuhkan pendekatan berbasis pengetahuan sekaligus pengalaman lapangan.

"Kita akan berkolaborasi untuk memastikan pendidikan di Mimika, Papua Tengah semakin maju," ujarnya.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kolaborasi bukan lagi pilihan, melainkan keharusan.

Dalam perspektif pembangunan pendidikan modern, sinergi antara pemangku kepentingan menjadi kunci untuk menjawab tantangan kompleks, seperti kualitas tenaga pendidik, kesenjangan akses, hingga relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal.

Namun, Leo juga mengingatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh institusi formal. Peran keluarga menjadi fondasi yang tidak tergantikan dalam membentuk karakter dan nilai dasar anak.

"Tidak bisa semua diserahkan kepada sekolah, karena pembentukan karakter dan aspek lainnya dimulai dari keluarga," tegasnya.

Pernyataan ini sejalan dengan pendekatan ekologi pendidikan yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan belajar pertama dan utama. Sekolah dan lembaga pendidikan berfungsi memperkuat, bukan menggantikan, peran tersebut.

Apresiasi juga disampaikan kepada Mgr Bernardus Bofitwos Baru yang



Uskup Timika Mgr Bernardus Bofitwos Baru OSA (Tengah) didampingi Wakil Bupati Mimika Emanuel Kemong dan Vice President Community Development PT Freeport Indonesia Nathan Kum memukul tifa bersama menutup acara lokakarya pendidikan di Timika, Kamis (16/4/2026).

memimpin Keuskupan Timika atas inisiatif penyelenggaraan lokakarya tersebut. Keterlibatan gereja dalam pendidikan, khususnya di Papua, memiliki sejarah panjang dalam membuka akses pendidikan hingga ke wilayah terpencil.

"Kita berterima kasih kepada Keuskupan Timika yang telah membantu menata pendidikan. Ada banyak hal yang perlu kita benahi bersama, terutama di bidang pendidikan," kata Leo.

Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berperan sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosial yang aktif dalam pembangunan sumber daya manusia. Hal ini diperkuat oleh kontribusi Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) yang selama ini menjadi mitra strategis YPMK dalam pengembangan pendidikan di Mimika.

Keberadaan YPPK menunjukkan bagaimana lembaga berbasis nilai dapat berkontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam membangun karakter dan etika peserta didik.

Lebih jauh, Leo melihat bahwa lokakarya ini bukan hanya forum identifikasi masalah, tetapi juga ruang perumusan solusi berbasis kolaborasi. Dengan melibatkan berbagai pihak, pendekatan yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan kontekstual.

"Dengan adanya lokakarya ini, kita bisa lebih tajam dalam menata sumber

daya manusia di Mimika," jelasnya.

Penataan sumber daya manusia menjadi isu krusial dalam pembangunan daerah. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi, berdaya saing, dan berkontribusi bagi masyarakatnya.

Dalam kerangka tersebut, sinergi antara gereja, lembaga pendidikan, dan keluarga menjadi pilar utama.

Leo menekankan setiap elemen memiliki peran yang saling melengkapi.

"Gereja sudah mulai bergerak, lembaga pendidikan juga sudah berjalan. Selanjutnya orang tua harus ikut bergerak untuk mendukung anak-anak mereka," ujarnya.

Pesan ini mengandung implikasi penting bahwa keberhasilan pendidikan tidak bisa dibebankan pada satu pihak saja, tetapi dari kerja kolektif yang berkelanjutan.

Pada akhirnya, harapan terbesar dari lokakarya ini adalah terciptanya dampak nyata di tengah masyarakat. Tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi bertransformasi menjadi aksi konkret yang mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Di sinilah letak esensi dari lokakarya tersebut, yakni sebagai titik temu gagasan, sekaligus titik awal perubahan menuju sistem pendidikan Mimika yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan. (ots-2)

## Menguatkan Peran Monev Dari Sekadar Memantau Menjadi Penggerak Perubahan



Foto bersama usai pelatihan dan pendampingan monitoring dan evaluasi yang diikuti oleh Divisi Monitoring Program Pendidikan, Kesehatan dan Ekonomi.

**P**ENINGKATAN kualitas program terus dilakukan oleh Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) selaku pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia.

Salah satunya melalui pelatihan Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang berlangsung di Jayapura pada 23–28 Maret 2026. Kegiatan ini menjadi momentum penting untuk memperkuat peran Monev, bukan hanya sebagai pemantau, tetapi juga sebagai penghasil rekomendasi strategis bagi perbaikan program.

Wakil Ketua Pengurus YPMAK Bidang Monitoring dan Evaluasi (Monev), Hendaotje Watory menjelaskan pelatihan ini diikuti secara menyeluruh oleh tim Monev, mulai dari pimpinan, deputi, kepala divisi, hingga staf, dengan pendampingan dari Divisi SDM.

Selama lima hari peserta mendapatkan tiga hari pembekalan materi di dalam kelas dan dua hari praktik lapangan.

“Selama ini monitoring sudah sering dilakukan. Namun kita menyadari bahwa kita masih perlu memperkuat kemampuan dalam menyusun evaluasi dan rekomendasi perbaikan. Karena itu, pelatihan ini lebih menekankan pada aspek evaluasi,” ujar Hendaotje.

Ia menegaskan, Monev bukanlah “polisi” yang hanya menilai benar atau salah. Lebih dari itu, Monev hadir untuk memastikan program berjalan sesuai harapan serta mendorong perubahan yang lebih baik. Harapan tersebut kemudian diterjemahkan dalam indikator-indikator yang terukur, termasuk dalam setiap Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan mitra dan penerima manfaat.

Dalam pelatihan yang menghadirkan fasilitator dari *partnership.id*, peserta diajak untuk memperdalam kemampuan analisis. Mereka dilatih membaca data hasil monitoring, mengidentifikasi indikator pencapaian, hingga menyusun evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Praktik lapangan menjadi bagian penting dari proses belajar. Peserta dibagi dalam beberapa tim dan melakukan kunjungan ke lokasi program, seperti sekolah berasrama dan Rumah Sakit Dian Harapan. Di lapangan, mereka menggunakan daftar periksa (*checklist*) untuk menggali informasi kunci, mulai dari proses pembelajaran di kelas, interaksi guru dan siswa, hingga kondisi fasilitas yang tersedia.

“Dari situ, teman-teman belajar bagaimana melihat program secara utuh. Bukan hanya apa yang tampak di permukaan, tetapi juga bagaimana menganalisa setiap temuan untuk kemudian dirumuskan menjadi evaluasi,” jelasnya.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan perubahan yang signifikan. Peserta mampu menyusun evaluasi yang lebih detail, lengkap dengan rencana tindak lanjut (*action plan*) serta rekomendasi yang konstruktif. Setiap kepala divisi bahkan mempresentasikan hasil analisisnya sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus pembelajaran bersama.

Rekomendasi yang dihasilkan tidak semata-mata berisi catatan kekurangan. Program yang dinilai telah berjalan baik juga mendapatkan apresiasi, sekaligus menjadi contoh praktik baik yang dapat dipertahankan.

“Kalau sudah sesuai harapan, kita sampaikan terima kasih dan itu menjadi catatan positif. Tapi kalau ada kekurangan, kita harus berani memberikan rekomendasi perbaikan,” tambah Hendaotje.

Pelatihan ini sekaligus menjawab arahan pembina agar Divisi Monev memiliki tindak lanjut yang jelas dari setiap hasil monitoring. Oleh karena itu, di awal tahun ini, kegiatan monitoring belum langsung dilakukan sebelum kapasitas tim diperkuat melalui pelatihan ini.

Ke depan, YPMAK berharap Divisi Monev mampu menjadi garda depan dalam memastikan setiap program, baik di bidang pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi tidak hanya berjalan, tetapi juga terus berkembang melalui evaluasi yang tajam dan rekomendasi yang berdampak.

Dengan semangat baru ini, Monev diharapkan tidak lagi sekadar mencatat, tetapi benar-benar menjadi motor perubahan yang menghadirkan manfaat nyata bagi masyarakat. (ots-1)



Peserta pelatihan dan pendampingan monitoring dan evaluasi foto bersama usai praktek monitoring di RS Dian Harapan Jayapura.

## Pelatihan Berkelanjutan dan Kegiatan Kebersamaan Karyawan

**M**ENYADARI kekuatan lembaga terletak pada kualitas sumber daya manusianya, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) terus mendorong peningkatan kapasitas karyawan melalui berbagai program strategis pada tahun 2026.

Sekretaris Pengurus YPMak, Kristianus Ukago mengatakan, melalui Subbidang Hubungan Industrial pada Divisi SDM, YPMak merancang serangkaian kegiatan pelatihan dan pengembangan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan, tetapi juga membangun semangat kerja, disiplin, serta kekompakan antar karyawan.

Program ini dirancang sebagai respons terhadap dinamika kebutuhan kerja saat ini. Setiap karyawan didorong untuk terus berkembang agar mampu menjalankan tugas secara optimal dan profesional.

"Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas karyawan agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan pekerjaan saat ini, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menjalankan tugas dengan baik," kata Kris.

Sepanjang tahun 2026, YPMak merencanakan pelaksanaan sekitar 8 hingga 10 kali pelatihan yang menyangkut seluruh karyawan, mulai dari staf hingga kepala divisi. Pola pelatihan pun disusun beragam, ada yang khusus untuk staf, khusus bagi kepala divisi, hingga pelatihan berbasis kebutuhan tertentu yang melibatkan keduanya.



Sekretaris Pengurus YPMak, Kristianus Ukago.

Menariknya, pengembangan SDM tidak hanya dilakukan melalui ruang-ruang pelatihan formal. YPMak juga merencanakan kegiatan rekreasi bersama yang dikemas dalam bentuk out-bound. Kegiatan ini diharapkan melibatkan seluruh unsur organisasi, mulai dari pengurus, pembina, hingga pegawai.

Melalui pendekatan ini, YPMak ingin membangun suasana kerja yang lebih hangat dan kolaboratif.

"Kegiatan ini bukan sekadar rekreasi, tetapi menjadi ruang untuk mem-

perkuat kebersamaan, membangun semangat, serta mendorong kreativitas karyawan agar dapat bekerja lebih baik," jelasnya.

Pelatihan yang dilaksanakan juga berbasis evaluasi kinerja. Karyawan yang dinilai belum mencapai target atau Key Performance Indicator (KPI) akan didorong untuk mengikuti pelatihan sesuai kebutuhan peningkatan kompetensi.

Dengan demikian, setiap program pelatihan tidak bersifat umum, melainkan disesuaikan dengan capaian dan kebutuhan masing-masing individu maupun divisi.

Selain peningkatan kapasitas individu, YPMak juga menargetkan penguatan sistem kerja secara menyeluruh pada tahun 2026, termasuk dalam aspek monitoring program, kehumasan, administrasi, serta pengelolaan SDM.

Langkah ini menjadi bagian dari komitmen YPMak untuk membangun organisasi yang profesional, adaptif, dan berstandar.

Di balik berbagai rencana tersebut, tersimpan harapan sederhana namun kuat: menghadirkan karyawan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga solid dan bersemangat dalam bekerja, sehingga mampu memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat Papua. (ots-1)



Pelatihan untuk meningkatkan kapasitas karyawan YPMak.

# Sinergi Freeport dan Gereja Majukan Pendidikan Papua

UPAYA memajukan pendidikan di Papua, khususnya di Kabupaten Mimika, semakin menunjukkan arah yang jelas. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci utama. Di tengah tantangan geografis, keterbatasan infrastruktur, hingga kesenjangan kualitas pendidikan, sinergi antara pemerintah, gereja, dan dunia usaha menjadi fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia Papua yang berdaya saing.

Komitmen ini ditegaskan oleh PT Freeport Indonesia (PTFI) yang terus mengambil peran strategis dalam mendukung pengembangan pendidikan di wilayah operasionalnya. Bersama Pemerintah Kabupaten Mimika dan Keuskupan Timika, PTFI mendorong lahirnya pendekatan kolaboratif yang tidak hanya bersifat programatik, tetapi juga berorientasi pada solusi jangka panjang.



Suasana lokakarya pendidikan yang digagas oleh Keuskupan Timika, Kamis (16/4/2026).



Senior Vice President (SVP) Sustainable Development PTFI, Nathan Kum ketika memberi penjelasan kepada awak media.

Senior Vice President (SVP) Sustainable Development PTFI, Nathan Kum menilai langkah Keuskupan Timika menyelenggarakan lokakarya pendidikan merupakan inisiatif strategis untuk membaca secara utuh persoalan pendidikan di Mimika dan Papua secara lebih luas.

“Selama ini kami sudah bekerja sama dan kita akan terus bekerja sama untuk membangun dan memajukan pendidikan di Mimika. Kami dari PTFI sangat mendukung kegiatan lokakarya pendidikan yang dilaksanakan oleh Keuskupan Timika,” ujarnya.

Lokakarya yang berlangsung selama tiga hari di Timika tersebut menjadi ruang refleksi sekaligus perumusan arah kebijakan pendidikan berbasis kebutuhan lokal.

Dalam konteks Papua yang memiliki karakteristik sosial-budaya dan geografis yang khas, pendekatan berbasis pe-

metaan masalah menjadi sangat relevan untuk memastikan setiap intervensi tepat sasaran.

Nathan menekankan sektor pendidikan tidak bisa ditangani secara parsial. Dibutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah, yayasan pendidikan swasta, lembaga keagamaan, hingga sektor industri.

Dalam hal ini, kehadiran Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAMK) juga menjadi bagian penting dalam memperkuat ekosistem pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat asli Papua.

Hasil dari lokakarya tersebut melahirkan sejumlah rekomendasi strategis, mulai dari perbaikan tata kelola pendidikan, penguatan kapasitas tenaga pendidik, hingga penyusunan peta jalan pendidikan yang mencakup jangka pendek, menengah, dan panjang.

Selain itu, aspek pendanaan juga menjadi perhatian utama, mengingat keberlanjutan program pendidikan sangat bergantung pada dukungan finansial yang terstruktur dan berkesinambungan.

Rekomendasi ini diharapkan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi dapat segera diimplementasikan dalam kebijakan konkret oleh Pemerintah Kabupaten Mimika dan Keuskupan Timika. Dengan demikian, transformasi pendidikan dapat benar-benar dirasakan oleh masyarakat, terutama generasi muda dari Suku Amungme dan Kamoro serta lima suku kekerabatan Papua lainnya.

Peran gereja melalui Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) Tillemans juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Hingga kini, YPPK mengelola puluhan sekolah dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, yang sebagian besar berada di wilayah pesisir dan daerah terpencil. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadi ujung tombak pelayanan pendidikan bagi masyarakat yang selama ini menghadapi keterbatasan akses.

Dalam lanskap pembangunan Papua, pendidikan bukan sekadar sektor layanan dasar, melainkan investasi jangka panjang yang menentukan arah kemajuan daerah. Oleh karena itu, kolaborasi seperti yang ditunjukkan antara PTFI, Pemkab Mimika, dan Keuskupan Timika menjadi model penting dalam merumuskan strategi pembangunan berbasis kemitraan.

Harapannya, sinergi ini tidak hanya memperkuat kualitas pendidikan di Mimika, tetapi juga menjadi inspirasi bagi wilayah lain di Papua dalam membangun masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. (ots-2)



PENGELOLA DANA KEMITRAAN :  
**PT FREEPORT INDONESIA**



TERAKREDITASI PARIPURNA  
KARS

## JADWAL DOKTER

### Spesialis Anak

dr. Afdal Hasanuddin, Sp.A

SENIN, RABU & JUMAT  
08:00 – 10:00 WIT

SELASA & KAMIS  
10:00 – 14:00 WIT

SABTU  
10:00 – 12:30 WIT

dr. Adrian Johan Khoman, Sp.A

SENIN, RABU & JUMAT  
10:00 – 14:00 WIT

SELASA, KAMIS & SABTU  
08:00 – 10:00 WIT

### Spesialis Bedah

dr. Hendry Roy, Sp.B

SENIN, RABU & JUMAT  
08:00 – 14:30 WIT

dr. Joni Ribo' Tandisau,  
Sp.B, Subsp.BD (K)

SELASA, KAMIS & SABTU  
08:00 - 14:30 08:00 - 12:30 WIT

### Spesialis Kandungan

dr. David Erwin Tantri, Sp. OG

SENIN, RABU & JUMAT  
08:00 – 14:30 WIT

dr. Kresto Atalyo De Haan,  
Sp. OG

SELASA, KAMIS & SABTU  
08:00 - 14:30 08:00 - 12:30 WIT



INFO LEBIH LANJUT:

+62811494480

**IGD**

### Spesialis THT-KL

Dr. Harry Munggaran K,  
Sp. THT-KL

SELASA, KAMIS & SABTU  
13:00 – 15:00 WIT

### Spesialis Anestesi

dr. Theodorus Paskalis Yulie  
Pranoto, Sp.An-TI

SESUAI JADWAL OPERASI

dr. John Paly Rantesalu, Sp.An

SESUAI JADWAL OPERASI

dr. Eko Sri Baroto, Sp.An

SESUAI JADWAL OPERASI

### Spesialis Neurologi

dr. Aris Dharma Putra, Sp.N

SENIN – KAMIS, 13:00 - 15:00 WIT

### Spesialis Patologi Klinik

dr. Yusnitasari, Sp. PK

SENIN - SABTU

### Klinik PDP

dr. Herlin Indah Bangalino

SENIN - JUMAT & SABTU  
07:30 - 14:00 07:30 - 12:30 WIT

### Spesialis Penyakit Dalam

dr. Kadek Dian Lestari,  
Sp.PD, M.Biomed, M.H,  
C.M.C, FINASIM

SENIN, RABU & JUMAT  
08:00 – 14:30 WIT

dr. Radit Nouval, Sp.PD  
FINASIM

SELASA, KAMIS & SABTU  
08:00 - 14:30 08:00 - 12:30 WIT

### Klinik Medical Check-Up

dr. Arfadin Yusuf

SENIN - JUMAT  
07:30 – 14:00 WIT

### Spesialis Mata

dr. Ni Made Helen Virginia  
Jacob, Sp.M

SENIN, RABU & JUMAT  
15:00 – 17:00 WIT

### Spesialis Radiologi

dr. Clay Mosche Bisay,  
Sp.Rad, M.Med. Sc

SENIN - JUMAT & SABTU  
08:00 - 14:30 08:00 - 12:30 WIT

### Spesialis Jantung

dr. Alfin Ridha Ramadhan,  
Sp. JP FIHA

SENIN, RABU & JUMAT  
15:00 – 17:00 WIT



[www.rsmityramasyarakat.com](http://www.rsmityramasyarakat.com)



+628114903119 / +628114905464